

**STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO  
TENTANG ILMU SOSIAL PROFETIK**



**Tesis**

Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik  
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)  
dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Konsentrasi Islam Indonesia

Oleh:

**LEPRIANIDA  
NIM. 070301099**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2009**

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Fenomena beragama di Indonesia saat ini secara garis besar terbagi menjadi dua, satu kelompok menempatkan diri sebagai kaum moderat, sementara sebagian yang lain menempatkan diri sebagai kaum tradisional<sup>1</sup>. Gambaran semacam ini mengindikasikan bahwa ada dua perbedaan yang signifikan dalam hal menyikapi fenomena keagamaan yang ada, namun secara garis besar perbedaan tersebut terletak pada cara pandang dalam menyikapi permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi.

Gambaran tentang fenomena tersebut di atas juga mendasari terbentuknya konsep teologi umat Islam saat ini. Konsep teologi dikalangan umat Islam saat ini dipahami dalam persepsi yang berbeda-beda. Secara garis besar ada dua pandangan yang berbeda dalam mempersepsikan teologi. “Pandangan pertama adalah mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional yang mengartikan teologi sebagai ilmu *kalam*, sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Kajian teologi seperti ini dapat ditemui penyampaiannya di sekolah Tinggi Islam secara formal” (Kuntowijoyo 1998, h.286).

---

<sup>1</sup> Islam klasik melahirkan dua gerakan intelektual yaitu humaniora dan skolastik ... Tradisional Islam merupakan satu-satunya gerakan skolastik dalam Islam, yang telah dipraktekkan dan diajarkan sejak paruh kedua abad ke-9, adalah teologi al-Syafi’I (204 H/820 M), teologi hukum merupakan satu-satunya kajian yang sah diajarkan di sekolah-sekolah. Lihat, George A. Makdisi, 2005, *Cita Humanisme Islam : Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance Barat*, Penerjemah A. Samsu Rizal dan Nur Hidayah, Serambi: Jakarta, h. 25-26

“Pandangan kedua disampaikan oleh para cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal (mereka yang terlatih dalam tradisi Barat), mereka berpandangan bahwa teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi empiris” (Kuntowijoyo 1998, h.286).

Lebih jauh dilihat perbedaan pandangan tersebut, pandangan dari kalangan pertama lebih menekankan pada kajian ulang mengenai ajaran-ajaran normatif dalam berbagai karya kalam klasik. Pemahaman tersebut lebih mengajak kepada upaya untuk melakukan refleksi normatif, sehingga pandangan ini menjadi suatu konsep teologi sebagai suatu cabang khasanah ilmu pengetahuan keislaman yang membahas doktrin tentang ketuhanan, tentang *tauhid*. Teologi dalam pandangan ini cenderung sulit menerima gagasan pembaharuan sebab terkait dengan doktrin *central* Islam tentang Keesaan Tuhan.

Berbeda dengan teologi yang dipahami oleh para cendekiawan muslim sebagaimana tersebut dalam penjelasan sebelumnya. Mereka yang memahami teologi sebagai reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Pandangan tersebut sebagai suatu bentuk pembaharuan teologi sebagai usaha untuk melakukan reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual maupun secara kolektif untuk menyikapi keadaan empiris menurut perspektif Ketuhanan. Kuntowijoyo sendiri menyebutkan bahwa “pandangan para cendekiawan tersebut sebenarnya bukan untuk mengubah doktrin tetapi bertujuan untuk memberi interpretasi baru terhadapnya” (Kuntowijoyo 2007, h. 84).

Jadi jika diteliti lebih jauh, perdebatan tentang teologi antara kedua pandangan tersebut masih berkisar pada tingkat semantik. Sebagian umat melihat teologi sebagai khasanah ilmu keislaman yang membahas tentang ketuhanan, *tauhid*. Sebagian umat yang lain menganggap teologi sebagai penafsiran realitas dalam perspektif ketuhanan. Perbedaan

pandangan tentang teologi tersebut akan tampak jelas jika dilihat dari corak pemikiran tokoh yang mengembangkan tradisi keilmuan masing-masing.

Terkait dengan penjelasan tersebut di atas, pada tahun 1980-an sebenarnya telah muncul gerakan intelektual internasional. “Wacana tentang *islamisasi pengetahuan* yang pertama kali muncul dan digagas oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari Lembaga Pemikiran Islam Internasional (*International Institute of Islamic Thought*) di Amerika Serikat” (Kuntowijoyo 2007, h.7). Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut tentunya bertujuan agar umat Islam tidak begitu saja meniru model-model dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada akarnya yaitu *tauhid*. Dalam sebuah pengantarnya Al-Faruqi menyebutkan “yang mendorong terjadinya penyebaran pandangan-pandangan asing adalah sistem pendidikan, sistem pendidikan yang terbagi dua, sistem pendidikan *modern* dan sistem pendidikan Islam. Percabangan sistem pendidikan ini adalah lambang kejatuhan kaum Muslim” (Isma’il Raji Al-Faruqi 2003, h. ix). Dari kutipan tersebut tampak jelas jika Al-Faruqi tidak sejalan dengan tokoh-tokoh muslim yang mendukung objektivitas ilmiah. Sebab menurutnya setiap disiplin harus ditempa ulang sehingga sejalan dengan nilai-nilai Islam atau *tauhid*. Karena ia menganggap sistem yang seperti itu membuat umat Islam tergantung pada riset-riset Asing.

Dalam perjalanannya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut mendapat reaksi *pro* dan *kontra* dari para intelektual muslim lainnya. Mereka yang kontra dengan gagasan tersebut melihat bahwa islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan kepada *tauhid*, atau konteks kepada teks. Sedangkan ilmu yang benar-benar objektiv bergantung pada niat individu, maka niat itulah yang memerlukan Islamisasi bukan ilmunya.

Bertolak dari gerakan ini juga, kemudian berkembang gerakan intelektual yang terus termotivasi agar umat Islam terus melangkah lebih maju, inilah yang mendorong

lahirnya gagasan-gagasan alternatif untuk memahami realitas kekinian. Sebagai contoh, gagasan untuk memberikan interpretasi baru sebagai suatu jalan alternatif dilontarkan oleh Moeslim Abdurrahman, yakni mengenai “pentingnya merumuskan teologi baru yang disebutnya sebagai Teologi Transformatif” (Moeslim Abdurrahman 1997). Gagasan Moeslim tersebut menyiratkan serangkaian kritik tajam terhadap teologi tradisional yang dianggap sudah tidak tepat sehingga perlu dirubah. Tafsir Transformatif menurut Moeslim “merupakan bagian untuk mengembalikan Al-Qur’an sebagai sumber hidayah ke tangan umat dari patronase yang selama ini mengklaim sebagai lapisan profesional (yang bisa mengetahui kehendak Tuhan itu karena menjadi bidang pendidikannya)” (Moeslim Abdurrahman 1996, h.169).

Meskipun pemikiran keagamaan transformatif adalah pemikiran baru, namun gagasan dasarnya sudah lama, yaitu “mengkehendaki agar kaum Muslim menciptakan tata sosial-moral yang adil dan egaliter, dalam rangka menghilangkan penyelewengan di atas dunia, tetapi cara pelaksanaan gagasan tersebut berbeda, karena dipertimbangkannya aspek sosiologis dan ilmu-ilmu sosial lainnya” (Budhy Munawar Rachman 2004, h.443).

Untuk menjembatani perdebatan pandangan tersebut, Kuntowijoyo memiliki pemikiran tersendiri tentang penggunaan istilah teologi, Kunto menyebutkan “perlu adanya *universalisasi*, istilah-istilah baku dalam Islam mestilah dicari kata-kata sepadan dalam bahasa yang lebih universal” (Kuntowijoyo 2001, h.198). Dari sini dapat diambil benang merah bahwa umat Islam harus menyadari bahwa pemikiran Islam hanyalah sebagian saja dari kekayaan budaya universal.

Gagasan Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman tersebut oleh Kuntowijoyo kemudian ditejemahkan dengan istilah “Ilmu Sosial Transformatif” (Kuntowijoyo 1998, h.287). Ini bertujuan untuk menjembatani perdebatan dan kesalahpahaman penggunaan

istilah teologi. Menurut Kunto hal pertama yang harus dihindari adalah penggunaan istilah teologi, ini bertujuan untuk menghindari kebingungan dan untuk penggunaan istilah yang tepat untuk maksud yang dikehendaki (Kuntowijoyo 1998, h. 287). Dengan mengganti istilah “teologi” ke “ilmu sosial” maka dengan jelas dapat dilihat maksud dan tujuan gagasan tersebut.

Gagasan pembaharuan teologi dimaksudkan agar agama diberi tafsiran baru dalam rangka memahami realitas. “Metode yang digunakan adalah dengan mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam satu bentuk teori sosial” (Kuntowijoyo 1998, h.287). Ini berarti bahwa lingkup ilmu sosial tersebut bukan pada aspek-aspek normatif yang bersifat permanen seperti pada teologi, tetapi pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal. “Dengan menggunakan istilah ilmu sosial, berarti membuka kemungkinan adanya perumusan ulang, revisi, dan rekonstruksi secara terus menerus baik melalui refleksi empiris maupun normatif” (Kuntowijoyo 1998, h. 87). Istilah ilmu sosial ini menurut Kuntowijoyo dianggap lebih netral dan terhindar dari pretensi doktrinal. Sedangkan jika menggunakan istilah teologi akan tampak lebih sulit untuk dilakukan perumusan ulang atau revisi.

Dari istilah Ilmu Sosial Transformatif tersebut Kuntowijoyo kemudian memetakan satu istilah yang dikenal dengan “Ilmu Sosial Profetik, yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa” (Kuntowijoyo 2007, h. 86). Dilihat dari penjelasan tersebut dipahami bahwa istilah Ilmu Sosial Transformatif belum mengerucut ke arah mana transformasi itu dilakukan, maka inilah maksud dan tujuan Kunto menggunakan istilah Ilmu Sosial Profetik, karena dengan Ilmu Sosial Profetik bukan sekedar mengubah demi perubahan, tetapi juga mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.

“Gerakan sosial profetik melandaskan dirinya pada prinsip untuk melakukan perubahan sosial yang berangkat dari nilai profetik (kenabian) dengan kerangka pemikiran sosial yang multi paradigmatik” (<http://thepropheticinstitute.blogspot.com>). Jadi, bisa dikatakan bahwa gerakan sosial profetik hampir mirip dengan gerakan anti kekerasan, humanis kritis yang merefleksikan secara kritis terhadap realitas sosialnya dengan ragam bentuk struktur dan kultur sosialnya.

Ini berarti bahwa gagasan “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo tidak hanya menggairahkan transformasi demi perubahan itu sendiri, namun mendasarkan transformasinya atas dasar cita-cita etik dan profetik tertentu” (Kuntowijoyo 1998, h.288). Ilmu sosial tidak hanya terbatas dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas dan kemudian memaafkannya begitu saja tapi lebih dari itu, ilmu sosial harus juga mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakat.

Dari konsep Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo tersebut, secara tersirat menjelaskan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala yang bersifat praktis maupun teoritis. Pada transformasi yang bersifat praktis tersebut adalah untuk memecahkan masalah masalah empiris dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain.

Di Indonesia ada banyak cendekiawan muslim yang telah merumuskan pemikirannya tentang Islam Transformatif. Salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang populer dan berpengaruh adalah Harun Nasution. Beliau merupakan cendekiawan muslim yang menjunjung tinggi etos ilmiah, sehingga dari pemikiran beliau lahir konsep Islam Rasional. Sejalan dengan Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, dan

Kuntowijoyo juga merupakan tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang membawa konsep Pembaharuan Islam.

Setiap wacana Pembaharuan Islam yang dikemukakan oleh tokoh atau para cendekiawan muslim tersebut memiliki corak khas pemikiran masing-masing. Begitu juga tokoh yang menjadi objek penelitian penulis, Kuntowijoyo, ia memiliki corak pemikiran yang khas sebagaimana disampaikan oleh para cendekiawan muslim lain yang memberikan apresiasi terhadap karya dan pemikirannya. Seperti yang dilontarkan M. Dawan Raharjo dalam pengantarnya, “salah satu ciri khas dari pemikiran keagamaan Kuntowijoyo adalah secara menarik beliau mengkaitkan konsep *profetik* disatu pihak, dan *transformatif* di pihak lain dalam kerangka ilmu-ilmu sosial. Hal tersebut bertujuan untuk membangun *paradigma* baru ilmu sosial yang tepat untuk umat Islam” (Kuntowijoyo 1998, h.11-19).

Tanggapan selanjutnya dari M. Syafi’i Anwar, ia menyebutkan bahwa “corak pemikiran Kuntowijoyo banyak didasarkan pada analisis sejarah sosial, ia berhasil mengkonseptualisasikan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia, Islam sebagai paradigma besar yang terbuka ... ia menawarkan kerangka paradigma untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi dan ke mana sebaiknya gerakan transformasi dilaksanakan” (M. Syafi’i Anwar 1995, h.169).

Dilihat dari pandangan kedua tokoh tersebut di atas, dapat dilihat bagaimana corak khas pemikiran Kuntowijoyo dalam menterjemahkan kemajuan bangsa sebagaimana dicitakan oleh para cendekiawan muslim lainnya. Namun hal yang penting diketahui adalah perhatiannya yang tinggi akan perlunya teori sosial yang bisa menjembatani ideal Islam dan realitas sosial umat.

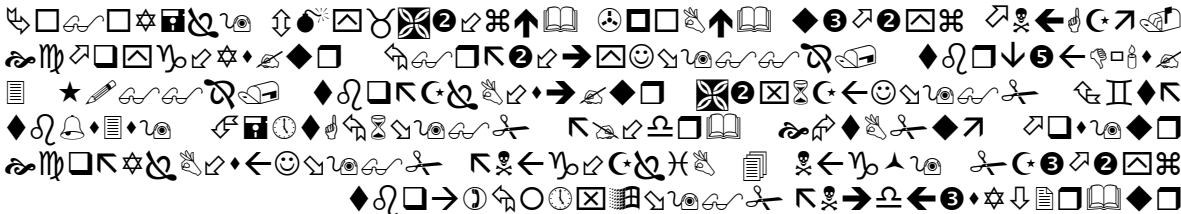
Kuntowijoyo menyebutkan, “salah satu kepentingan besar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya



mengenai transformasi sosial. Semua ideologi dan filsafat sosial bertujuan pokok untuk mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju keadaan yang lebih ideal” (Kuntowijoyo 1998, h. 337). Untuk menuju masyarakat yang ideal itulah yang menjadi salah satu urgensi mengapa dewasa ini diperlukan rumusan teori sosial Islam, ini bertujuan agar masyarakat mampu mengaktualisasikan iman pada realitas objektif dan juga mampu memanifestasikan amal secara efektif pada kondisi dan keadaan sosial yang baru.

Kuntowijoyo mengemukakan satu konsep Ilmu Sosial Profetik, yaitu “konsep ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan” (Kuntowijoyo 2007, h. 87). Konsep Ilmu Sosial Profetik yang dilontarkan Kuntowijoyo tersebut memiliki rujukan dasar pada Al-Qur’an, dari landasan inilah kemudian dijelaskan gejala-gejala yang aktual dan historis yang terjadi dalam fenomena sosial.

Dasar dari Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo adalah QS. Ali Imran : 110



*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran :110)*

Dari ayat tersebut di atas Kuntowijoyo kemudian merumuskan tiga pilar Ilmu Sosial Profetik, yaitu “*humanisasi, liberalisasi, dan transendensi*. Rumusan ini merupakan suatu

cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam yang terkandung dalam surah Ali Imran : 110” (Kuntowijoyo, 2001, h. 106).

Menurut Kuntowijoyo ada empat hal yang tersirat dalam surah *Ali Imran : 110*, yaitu : *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*khaira al-ummah*) dengan syarat mengerjakan *amar ma'ruf, nahi al-mungkar*, dan *tu'minuna bi allah*. Konsep umat terbaik dalam Islam berupa sebuah tantangan untuk berkerja lebih keras, kearah aktivisme sejarah. Dengan kata lain, umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik. *Kedua*, aktivisme sejarah. Islam adalah agama '*amal*, sehingga berkerja di tengah-tengah manusia memiliki arti bahwa secara ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. *Ketiga*, ayat tersebut menyebut tentang pentingnya kesadaran. Dalam Islam nilai-nilai ilahiah (*al-ma'ruf, al-munkar*, iman), menjadi tumpuan aktivisme. Pandangan kaum Marxis bahwa *superstructure* (kesadaran) ditentukan oleh *structure* (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Hal inilah yang membedakan etika Islam dengan etika materialistik, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu, tetapi Tuhan. *Empat*, etika Profetik. Ayat tersebut juga berlaku secara umum. Dengan kata lain, ayat tersebut berlaku bagi kalangan siapapun, baik individu (orang awam, atau ahli), lembaga (akademi, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jama'ah, umat, kelompok masyarakat). Ilmu sebagai pelembagaan dari keagamaan, penelitian dan pengetahuan, diharuskan melaksanakan ayat tersebut, dan memberikan perintah untuk *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi mungkar* (mencegah kejelekan), dan *tu'minuna bi allah* (beriman kepada Allah) (Kuntowijoyo 2001, h. 357-358).

Demikian secara singkat, konsep Ilmu Sosial Profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, perhatian utamanya adalah emansipasi umat, yang kongkrit dan historis, dengan menyangkutkannya dengan masalah-masalah aktual yang dihadapi umat. Selanjutnya Kuntowijoyo juga menyebutkan bahwa “etika baru yang muncul kemudian haruslah bukan saja bereaksi terhadap aktualitas, tetapi juga mampu menumbuhkan relitas-realitas baru” (Kuntowijoyo 2006, h. 147).

Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo berniat untuk menjadi paradigma baru. Seperti yang telah disebut di atas, jika Marxisme menawarkan paradigma baru dengan kaidahnya mengenai *structure* (basis material) dan *superstructure* (kesadaran) dengan menyatakan bahwa *structure* menentukan *superstructure*. Maka Ilmu Sosial Profetik membalikkan rumusan ini dengan meletakkan kesadaran (*superstructure*) di atas basis material

(*structure*). Kuntowijoyo yakin bahwa pandangan ini akan begitu banyak pengaruhnya dalam lapangan ilmu sosial dan humaniora.

Jika mengacu pada rumusan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, tampaknya misi dakwah Islam (dengan segala tantangan yang dihadapinya) bertujuan untuk memulihkan sisi-sisi dasar manusia yang paling hakiki. Artinya, perilaku-perilaku manusia yang menyimpang dari aturan-aturan Islam bukan hanya menodai dirinya, tetapi juga akan mengganggu hak-hak asasi orang lain.

Rumusan lain dari Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dapat dipahami juga dalam bentuk dakwah humanis. Kegiatan dakwah, para dai tidak cukup hanya menyampaikan ajaran Islam di atas mimbar, tetapi mereka harus terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk memberikan bantuan dan semangat moral atas problem hidup yang mereka hadapi. Dakwah humanis dimaksudkan sebagai kegiatan dakwah yang berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, dan pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan, keadilan, serta kebebasan dapat tegak. Dalam dakwah yang humanis, seorang dai tidak cukup hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik yaitu *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi* masing-masing memiliki tujuan, Ilmu Sosial Profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Reorientasi terhadap epistemologi juga dapat dilakukan melalui Ilmu Sosial Profetik, yaitu bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiris tetapi juga dari wahyu.

Dalam upaya mengetahui jejak pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik tersebut, perlu dikakukan pengkajian dan penelitian lebih dalam terkait masalah ini. Alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Kuntowijoyo karena beliau merupakan sosok figur yang fenomenal pada masa itu dikarenakan konsep yang ia

tawarkan dalam melihat realitas. Kuntowijoyo merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah, ia terlibat diberbagai kegiatan Muhammadiyah bersama sejawatnya, Prof. Dr. Amien Rais, Prof. Dr. Ichlasul Amal, Dr. Ahmad Watik Pratiknya, dan teman lainnya. Namun, di organisasi tersebut Kunto lebih tampil sebagai pemikir, budayawan, dan sastrawan. Dilihat dari latar belakang pendidikannya ia merupakan seorang yang ahli sejarah. Walaupun ia seorang sejarawan tetapi apa yang dilakukan oleh Kuntowijoyo lebih dari sejarawan. Hal ini dikarenakan ia banyak sekali memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran dan juga karya-karyanya pada bidang yang lain seperti politik, sejarah, sastra, ilmu sosial dan corak khas Kunto dalam mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan dengan konsep pengilmuan Islam.

Salah satu gagasan Kuntowijoyo yang fenomenal adalah “tentang Ilmu Sosial Profetik, sebagai reorientasi kesadaran dari tingkat normatif ke tingkat ilmiah salah satu prasyarat intelektual untuk memulai usaha perumusan teori sosial dari paradigma Islam” (Kuntowijoyo 1998, h.345). Metode Ilmu Sosial Profetik sebagai upaya untuk menerapkan ajaran Islam di tengah transformasi sosial umat Islam Indonesia. Masalah ini merupakan kajian yang belum banyak diketahui oleh banyak kalangan. Hal lebih penting untuk diketahui melalui penelitian ini adalah latar belakang kontruksi Ilmu Sosial Profetik, sehingga Kuntowijoyo merumuskan suatu konsep Ilmu Sosial Profetik yang mampu memberi solusi alternatif bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam konteks keindonesiaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif secara teoritis maupun praktis. Tujuan lain dari penulisan ini adalah mencari sebuah metode yang tepat guna menerapkan teks (Al-Qur’an dan Sunnah) yang merujuk ke gejala sosial lima belas abad yang lalu di Arab pada konteks sosial masa kini dan di negeri ini (Indonesia).

Inilah yang menjadi latar belakang penulis ingin mengangkat masalah ini dalam bentuk penelitian. Dari latar belakang seperti tersebut, penulis berusaha melakukan penelitian lebih dalam terhadap pemikiran Kuntowijoyo yang terumuskan dalam sebuah judul, STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG ILMU SOSIAL PROFETIK.

### **Batasan Masalah**

Pemikiran Kuntowijoyo meliputi berbagai bidang misalnya: Sejarah, seni, budaya, agama, politik, pendidikan, sosial, dan lainnya yang termuat dalam karya-karya yang telah diterbitkan atau dalam bentuk artikel dan makalah. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti terfokus pada bidang sosial khususnya Ilmu Sosial Profetik.

### **Rumusan Masalah**

Penelitian tersebut memfokuskan pada formulasi-formulasi Ilmu Sosial Profetik yang diuraikan Kuntowijoyo dalam sebgaaian karya-karyanya yang terpisah-pisah namun saling memperkaya dan saling melengkapi satu sama lain. Berangkat dari paparan latar belakang di atas maka persoalan yang hendak dijawab malalui penelitian tersebut adalah:

1. Apakah yang menjadi latar belakang Kuntowijoyo menggagas Ilmu Sosial Profetik?
2. Bagaimanakah rumusan epistemologi dan metodologi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo ?
3. Apa saja unsur-unsur yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo dan bagaimana prospek penerapan Ilmu Sosial Profetik di Indonesia ?

### **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang Kuntowijoyo menggagas Ilmu Sosial Profetik.

2. Untuk mengetahui rumusan epistemologi dan metodologi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo dan mengetahui bagaimana prospek penerapan Ilmu Sosial Profetik di Indonesia.

### **Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan berguna secara praktis :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian berguna untuk memperkaya interpretasi baru atas Ilmu Sosial Profetik, kemudian hasil penelitian ini konteksnya membangun dan memperkuat teori tentang Ilmu Sosial Profetik yang telah ada.

2. Kegunaan Praktis

Bangunan Ilmu Sosial Profetik ini akan mampu menggugah kesadaran intelektual masyarakat sehingga menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, dan menjadi petunjuk arah perubahan masyarakat menuju lebih baik.

### **Definisi Operasional**

Ilmu Sosial Profetik atau biasa disingkat ISP adalah salah satu gagasan penting [Kuntowijoyo](#). Dari istilah Ilmu Sosial Profetik tersebut, terdapat dua istilah penting yang harus dipahami secara definisi yaitu *Ilmu Sosial* dan *Profetik*. “*Ilmu Sosial* adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan [manusia](#) dan lingkungan sosialnya” ([http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_sosial), 12/3/2009). Kuntowijoyo juga menyebutkan bahwa “dengan istilah Ilmu Sosial maka maksud dari

gagasan tersebut tidak perlu diberi pretensi doktrinal” (Kuntowijoyo 2007, h. 85). Ini berarti bahwa penggunaan istilah Ilmu menekankan penggunaan [metode ilmiah](#) dalam mempelajari manusia, termasuk metode kuantitatif. Ilmu Sosial juga dianggap lebih terbuka terhadap kemungkinan adanya perumusan ulang, revisi, dan rekonstruksi secara terus menerus baik melalui refleksi empiris maupun normatif.

Sedangkan istilah “*profetik* bisa diartikan secara ringkas dengan arti keagamaan” (<http://saniroy.archiplan.ugm.ac.id/>., 12/3/2009). Kuntowijoyo menyebutkan “*etika profetik* yang menjadikan pengalaman religius sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan, dan menjadi dasar keterlibatan dalam sejarah” (Kuntowijoyo 2007, h. 85). Dalam istilah lain secara substansial kata *profetik* dipakai sebagai kategori etis yang mengarah pada kesadaran para nabi (*prophet*) yang terlibat dalam sejarah memanusiaikan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia berjalan menuju Tuhan.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa “Ilmu Sosial Profetik adalah suatu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa” (Kuntowijoyo 1998, h.288). Dalam pengertian ini maka Ilmu Sosial Profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat, tentunya perubahan tersebut didasarkan cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam.

M. Syafi’i Anwar juga memberikan pengertian tentang Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, yaitu “ilmu yang mentransformasikan nilai normatif Islam dan menjadikannya terlebih dahulu teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku atau aksi sosial” (M. Syafi’i Anwar 1995, h.171). Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa Islam perlu dipahami dalam kerangka ilmu, sebab dengan kerangka ilmu itu, terutama yang *empiris*, umat Islam dapat lebih memahami realitas. Dengan cara itu,

umat Islam dapat melakukan transformasi atau perubahan seperti yang ditunjukkan Al-Qur'an.

Setelah mengetahui definisi Ilmu Sosial Profetik di atas, maka secara operasional data merujuk pada data yang terkait dengan masalah yang berhubungan dengan [manusia](#) dan lingkungan sosialnya, dengan tetap menekankan penggunaan [metode ilmiah](#). Karena Ilmu Sosial Profetik sudah memiliki arah dan tujuan *profetik* yang jelas, maka pengembangan ilmu sosial tersebut tidak terlepas dari nilai normatif Islam.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tokoh, penelitian ini tentang pemikiran Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo, fokus penelitian adalah tentang latar belakang Kuntowijoyo menggagas Ilmu Sosial Profetik, selanjutnya langkah-langkah Kunto dalam merumuskan konstruksi Ilmu Sosial Profetik, sehingga substansi yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat, terutama dalam konteks keindonesiaan.

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ada beberapa karya seperti skripsi, jurnal ataupun artikel yang membahas tentang pemikiran Kuntowijoyo, namun penelitian yang pernah dilakukan memiliki fokus yang berbeda-beda dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa penelitian tersebut akan diuraikan dalam penjelasan berikut.

Karya ilmiah (skripsi yang telah dibukukan) tentang Kuntowijoyo pernah ditulis oleh M. Fahmi, 2005, *STRUKTURALISME TRANSENDENTAL: Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar. Karya ini membahas tentang gagasan *Strukturalisme Transendental* Kuntowijoyo. Dalam karya yang ditulisnya, M. Fahmi menitikberatkan pembahasan pada metode yang digagas Kuntowijoyo tentang *Strukturalisme Transendental* sebagai epistemologi paradigma Islam. M. Fahmi



menyebutkan, bahwa strukturalisme transendental merupakan sebuah metode alternatif dalam menafsirkan Al-Qur'an yang diyakini oleh Kuntowijoyo sebagai metode yang dapat mentransformasikan penafsiran-penafsiran subjektif terhadap ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual, menjadi penafsiran objektif yang memiliki fungsi perubahan sosial. Jadi strukturalisme transendental merupakan penerapan ajaran sosial Islam dalam transformasi sosial umat Islam. Ajaran sosial Islam ini terkandung dalam *QS. Ali Imran: 110* yaitu *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Dengan menggunakan prinsip strukturalisme transendental, membawa Kuntowijoyo sampai pada kesimpulan bahwa Islam mempunyai kapasitas untuk dikembangkan sebagai suatu gerakan transformasi juga untuk kepentingan universal.

Pembahasan tentang Ilmu Sosial Profetik juga pernah ditulis oleh Yusuf. A. Hasan dengan judul *ILMU SOSIAL PROFETIK DAN SEJUMLAH AGENDA KE DEPAN: Refleksi atas Pemikiran Kuntowijoyo* (Yusuf A. Hasan 1998, h.22-108). Dalam jurnal tersebut ia menyatakan bahwa Ilmu Sosial Profetik menandakan perlunya suatu agama (Islam) memiliki kemampuan transformatif di tengah-tengah dua konsentrasi, yakni arus modernisasi pada satu pihak dan teori-teori sosial Barat (yang diduga mengalami kemandegan) di pihak lain.

Peri Umar Farouk, esai yang berjudul *ILMU SOSIAL PROFETIK: Antara Teori Kritis Teologi Pembebasan*. (<http://omperi.wikidot.com/ilmu-sosial-profetik:antara-teori-kritis-teologi-pembebasan>). Secara singkat esai tersebut berisi, perkembangan istilah Teologi Transformatif, hingga sampai pada tahap istilah Ilmu Sosial Profetik. Peri juga memberikan penjelasan Ilmu Sosial Profetik sarat nilai profetis (*transenden*).

Dalam esai tersebut, Peri Umar Faruk juga memaparkan perbandingan antara Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo dengan *teori kritis* Jurgen Habermas.

Kesimpulan yang ia dapatkan adalah di antara keduanya terdapat perbedaan yang berhubungan dengan aspek normatif yang ditetapkan bagi masing-masing pencerahan dan praksisnya. Dengan kata lain Peri Umar Faruk sampai pada kesimpulan bahwa Jürgen Habermas tidak secara tegas menetapkan aspek normatifnya berupa nilai-nilai profetis sebagaimana Ilmu Sosial Profetik

Selanjutnya adalah artikel Happy Susanto dengan judul *MENGGAGAS SOSIOLOGI PROFETIK: Sebuah Tinjauan Awal* ([www.groups.yahoo.com/group/sosilogi\\_profetik](http://www.groups.yahoo.com/group/sosilogi_profetik)). Ia mencoba menawarkan gagasan *sosiologi profetik* dengan mengacu pada prinsip untuk melakukan perubahan sosial yang dimulai dari nilai profetika dengan kerangka pemikiran sosiologi yang multi paradigmatik.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat dilihat kecenderungan peneliti mengangkat corak khas pemikiran Kuntowijoyo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis terfokus Ilmu Sosial Profetik secara keilmuan. Jadi penelitian ini membahas tentang Ilmu Sosial Profetik secara lebih mendalam dan lengkap. Penelitian ini akan membahas mulai dari sejarah lahirnya Ilmu Sosial Profetik. Latar belakang digagasnya Ilmu Sosial Profetik, dengan melihat latar belakang kehidupan (potret kehidupan Kuntowijoyo) dan latar belakang keilmuan yang membangun pemikiran keislaman Kuntowijoyo. Selanjutnya fokus penelitian ini juga pada epistemologi dan metodologi Ilmu Sosial Profetik. Terakhir substansi yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik, serta prospek penerapan Ilmu Sosial Profetik di Indonesia.

### **Kerangka Teori**

Indonesia pasca tumbangya pemerintahan Orde Baru masuk pada masa reformasi, perubahan dan pembangunan melaju cepat seiring berkembangnya kemajuan zaman. Ada banyak cara dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi kemajuan dan

perkembangan zaman tersebut. Terkait dengan pemasalah yang akan diteliti, penulis menyebutkan bahwa ada beberapa tokoh intelektual muslim yang telah memberikan kontribusi positif untuk menyikapi persoalan yang kerap dihadapi oleh masyarakat *multicultural* terkait dengan agama, sosial, humaniora, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tokoh intelektual Indonesia yang mewacanakan Islam transformatif dalam wacana keislaman di Indonesia antara lain Muslim Abdurrahman, ia merumuskan suatu teologi baru yang ia sebut sebagai Teologi Transformatif.

“Melalui tafsir transformatif yang dalam memahami gagasan Tuhan dibutuhkan sekurang-kurangnya tiga wilayah interpretasi: *Pertama*, memahami konstruk sosial, *kedua*, membawa konstruk itu berhadapan dengan interpretasi teks (Al-Qur’an), *ketiga*, penghadapan konstruk sosial dan model ideal teks itu kemudian diwujudkan dalam aksi sejarah yang baru: Transformasi sosial” (Moeslim Abdurrahman 1996, h.163).

Gagasan ini menyiratkan serangkaian kritik terhadap teologi tradisional yang dianggap sudah tidak tepat sehingga perlu dirombak. Berawal dari gagasan inilah kemudian istilah tersebut terus berkembang. Perkembangan istilah dari Teologi Transformatif menjadi Ilmu Sosial Profetik sebetulnya melewati dulu apa yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai Ilmu Sosial Transformatif. Oleh karenanya “perkembangan tersebut mengandung dua penggantian yang sangat menentukan nantinya bagi gagasan definitif Ilmu Sosial Profetik. Yakni penggantian istilah *teologi* menjadi *ilmu sosial*, serta penggantian istilah *transformatif* menjadi *profetik*” (Kuntowijoyo 1998, h.287).

Kuntowijoyo menghendaki penggantian istilah *teologi* menjadi *ilmu sosial*, agar pengembangan gagasan teologi transformatif dapat diterima secara luas. Menurut Kuntowijoyo konsep teologi dalam masyarakat masih dipersepsi secara berbeda-beda, yang menyebabkan pembaharuan atasnya relatif belum dapat diterima. Sedangkan istilah ilmu

sosial dianggapnya lebih netral dan terhindar dari pretensi doktrinal, karena kebanyakan dari masyarakat mengakui sifatnya yang nisbi.

Tujuan selanjutnya dari penggantian istilah ini adalah penekanan pencarian Ilmu Sosial Profetik yang menurut Kuntowijoyo lebih terfokus pada aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal. Tidak seperti teologi, ruang lingkup ilmu sosial tidak ditekankan pada aspek normatif yang bersifat permanen. Sehingga pada akhirnya, dengan pemakaian istilah ilmu sosial akan dengan bebasnya mengutak-atik avonturisme intelektual di segala ruang waktu.

Tentang Islam Transformatif, Syafi'i Ma'arif menyebutkan bahwa "pemikiran transformatif tersebut bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang pertama adalah kemanusiaan" (Syafi'i Ma'arif 1995, h.162). Menurutnya secara praktis tujuan transformatif tersebut adalah pemecahan masalah empiris di bidang sosial-ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial dan sebagainya. Jadi inilah dasar dan tujuan gagasan transformatif Syafi'i Ma'arif.

Corak pemikiran transformatif yang berorientasi praktis juga digagas oleh M. Dawam Raharjo, menurutnya "Teologi Transformatif ialah teologi yang melihat Islam sebagai ideologi pembebas dan emansipatoris" (Syafi'i Ma'arif 1995, h.162). Ini dimaksudkan, bahwa masyarakat akan bergerak untuk melakukan perubahan yang revolusioner, dan membebaskan umat dari kebodohan dan ketertindasan serta hegemoni sistem pemikiran yang dominan di dunia.

Sejalan dengan Islam Transformatif, Islam Emansipatoris juga merupakan salah satu diskursus pergerakan pemikiran Islam di Indonesia. Seperti halnya Islam transformatif, "Islam Emansipatoris juga muncul karena dilatarbelakangi oleh pemahaman pemikiran keagamaan (tafsir) yang mengalami kemandekan" (Very Verdiansyah 2004, h.75). Dari

realitas keagamaan tersebutlah, Islam emansipatoris hadir dengan suatu konsep yang diharapkan mampu memberikan kontribusi.

“Secara praktis diskursif; pertama, Islam Emansipatoris memberikan perspektif baru terhadap teks, ini dilakukan dengan melihat teks dari kacamata kontekstualisasi dan problem kemanusiaan, karena teks lahir dari situasi dan kultur masyarakat pada zaman itu. Kedua, Islam Emansipatoris menempatkan manusia sebagai subjek penafsiran keagamaan. Ini dilakukan dalam rangka mendekatkan jarak antara teks dan relitas. Kedua, Islam emansipatoris *concern* kepada persoalan-persoalan kemanusiaan ketimbang persoalan-persoalan teologis” (Very Verdiansyah 2004, h. 75-76).

Dari gagasan yang dikemukakan para tokoh cendekiawan muslim tersebut dapat dipahami bahwa mereka mengkehendaki teologi bukan sekedar ajaran yang netral, tetapi sebagai satu ajaran yang mampu membebaskan umat Islam dari berbagai kelemahan. Terlebih di Indonesia, kondisi masyarakat yang *multikultural*, banyak hal yang dapat memicu terjadinya gesekan-gesekan yang dapat menyebabkan konflik, hal tersebut bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial, ekonomi, budaya, politik dan agama. Untuk itulah diperlukan pengembangan teori-teori sosial yang bersifat praktis maupun teoritis, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar senantiasa bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan.

Teori yang telah dikemukakan para cendekiawan muslim tersebut sebagai landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap corak pemikiran Kuntowijoyo yang terkait dengan Ilmu Sosial Profetik. Karena Ilmu Sosial Profetik memiliki landasan yang jelas yaitu Al-Qur'an maka penulis yakin penelitian terhadap masalah ini dapat melahirkan pengetahuan baru yang aktual, yang dapat menjawab permasalahan masyarakat Indonesia saat ini. Secara praktis Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo merupakan upaya perbaikan untuk kehidupan masyarakat Indonesia pada tataran empiris di masa depan. Secara teoritis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo menawarkan kerangka paradigama Islam sebagai tujuan

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk mengamati dan menganalisa bagaimanakah gagasan Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*). Sifat penelitian yang dilakukan adalah penelitian tekstual yang bertumpu pada pemahaman teks yang ada hubungannya dengan persoalan yang diteliti yang bersifat *kualitataif deskriptif*. Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian di paparkan dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis.

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri ide-ide Kuntowijoyo dalam menformulasikan agama Islam sebagai Ilmu Sosial Profetik. Sedangkan “pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis argumentasi-argumentasi filosofis Kuntowijoyo dalam menguraikan Ilmu Sosial Profetik, dan untuk menemukan alasan rasionalnya dalam menjawab berbagai problematika agama Islam yang dihadapi umat melalui Ilmu Sosial Profetik” (Peter Connoly (Ed) 2002, h.147-148).

Dengan menggunakan metode *interpretasi* yaitu “menafsirkan/membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subjektif (menurut selera penafsir) melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik” (Sudarto 1996, h. 420). Melalui metode interpretasi “pemikiran tokoh diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas” (Anton Beker dan Achmad Charris Zuabair 1990, h. 63).

### **Metode Pengumpulan Data**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian menggunakan metode *analitis kritis*, sebagaimana dikutip dari Yuyun S. Suriasumantri adalah sebagai berikut: (Mastuhu 1998, h.46-47)

- a) Dengan metode analitis kritis ini adalah mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian tersebut. Gagasan primer diperoleh dari naskah primer dan sekunder.
- b) Membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakikatnya memberikan “penafsiran” peneliti terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.
- c) Melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Kritik dalam metode analitis kritis merupakan suatu kahasusan.
- d) Melakukan studi analitis yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan, pengembangan model rasional, dan penelitian historis. Studi perbandingan adalah upaya menemukan perbedaan antara dua atau lebih objek penelitian.
- e) Menyimpulkan hasil penelitian. Tujuan semua penelitian akademik adalah menyimpulkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan studi pustaka dari literatur-literatur dan buku-buku yang memuat karya tokoh yang berhubungan dan menunjang penelitian. Buku sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini. Data dan informasi juga di peroleh melalui media cetak, media elektronik (internet).

#### Sumber Data

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ada dua, kedua karya ini merupakan karya asli Kuntowijoyo yang membahas tentang Ilmu Sosial Profetik, karya-karya tersebut antara lain:

1. *Paradigma Islam* (Mizan : Bandung, 1998 Cet VIII)
2. *Islam Sebagai Ilmu* (Tiarawacana : Yogyakarta, 2007 Cet. 2)

Meskipun demikian, data juga diperoleh dan diperdalam melalui karya-karya Kuntowijoyo yang lain, sebab ada beberapa karya Kunto yang dalam pembahasannya memuat tentang Ilmu Sosial Profetik sebagai masalah yang diteliti, karya tersebut antara lain:

1. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1994)
2. *Identitas Politik Umat Islam* (Mizan : Bandung, 1997)
3. *Muslim Tanpa Mesjid* (Mizan: Bandung, 2001)

4. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Mizan : Bandung, 2002)
5. *Budaya dan Masyarakat* (Tiarawacana : Yogyakarta, 2006)

Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah karya-karya penulis lain yang telah meneliti pemikiran Kuntowijoyo sebelumnya, dan buku serta jurnal yang relevan dengan masalah penelitian, antara lain:

1. M Ayafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Paramadina : Jakarta.1995)
2. Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman.* (Srigunting: Jakarta. 2004)
3. M.Fahmi, *Strukturalisme Transendental: Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo.* (Pilar :Yogyakarta. 2005) dan lainnya

#### Teknik Analisa Data

Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik *content analysis* (analisis isi) terutama dalam strategi verifikasi kualitatif. Secara tehnik, “*content analysis* peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan tehnik analisis tertentu” (Burhan Bungin 2003, h.84-85). Melalui tahapan-tahapan tersebut penulis melakukan penelitian atas pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik.

#### **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan tesis ini, maka penulisan tesis ini di bagi dalam enam tahapan dengan perincian sebagai berikut :



- Bab 1, Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.
- Bab 2, Membahas tentang, Latar Belakang Ilmu Sosial Profetik, yang dijabarkan dalam sub bab, Biografi Kuntowijoyo, Konfrontasi Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dengan Kuntowijoyo tentang *Islamisasi Ilmu*, Konsep Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman sebagai Langkah Awal Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.
- Bab 3, Membahas Epistemologi dan Metodologi Ilmu Sosial Profetik, yang dijabarkan dalam sub bab, Paradigma Al-Qur'an sebagai Perumusan Teori, Dasar-dasar Paradigma Islam (epistemologi), Cara Menterjemahkan Agama yang Normatif ke dalam Ilmu yang Empiris (metodologi).
- Bab 4, Membahas tentang Substansi Ilmu Sosial Profetik, yang dijabarkan dalam sub bab, *Humanisasi, Liberasi, Transendensi*. Prospek Penerapan Ilmu Sosial Profetik di Indonesia
- Bab 5, Bab Simpulan yang berisi simpulan, saran-saran, rekomendasi, dan sebagai akhir dari keseluruhan penulisan tesis ini dicantumkan daftar kepustakaan yang dijadikan sumber data penelitian.

## **BAB 2**

### **LATAR BELAKANG**

### **ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO**

#### **Biografi Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo, Ph.D dilahirkan “Sanden, Bantul, Jogjakarta, 18 September 1943. Ia anak kedua dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan ibunya bernama Hj. Warasti” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/> 23-3-2008). Meskipun dilahirkan di Jogjakarta, namun Kuntowijoyo lebih banyak melewati masa hidupnya di Klaten dan Solo. Ia dibesarkan di desa bernama Ngawonggo, di wilayah Kecamatan Ceper, Klaten, dalam lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam beraliran Muhammadiyah.

Dari penjelasan di atas, bila dilihat dari perjalanan hidupnya Kunto dibesarkan dan dipengaruhi dua budaya sekaligus yaitu Surakarta dan Jogjakarta. “Sekalipun kedua budaya tersebut memiliki kesamaan (budaya kejawen) tetapi keduanya juga terdapat perbedaan yaitu budaya Jogjakarta bersifat *seadanya, gagah, aktif* dan budaya Surakarta bersifat *kenes- penuh bunga, feminis-konteplatif*, karena lahir di tengah kemapanan dan kenyamanan” (M. Fahmi 2005, h.30). Pengaruh dari kedua budaya tersebutlah yang nanti

akan memberikan warna tersendiri dalam proses kreatif penulisan karya-karya Kuntowijoyo.

“Kuntowijoyo menikah tahun 1969 dengan Susilaningih, lulusan IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Dari pernikahannya itu Kuntowijoyo mempunyai dua orang anak, Punang Amaripuja dan Alun Paradipta” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/> 23-3-2008). Susilaningih saat ini merupakan salah seorang dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta. Berkat keuletannya, sang istri berhasil meraih gelar MA di bidang Psikologi ketika Kuntowijoyo studi di Amerika. Peran istri dan keluarga sangat besar dalam karya-karya Kuntowijoyo, karena bagi Kunto mereka adalah spirit yang terus memberikan semangat kepadanya untuk terus berkarya.

Namun sejak awal “1990-an Kuntowijoyo menderita sakit yang di Indonesia tergolong langka. Ia terkena radang selaput otak, yang dalam istilah medis disebut *meningo enshephilitis*” (M. Fahmi 2005, h. 37). Penyakit ini disebabkan oleh sejenis virus flu ganas yang menyerang selaput otak. Dampak penyakit tersebut adalah kemampuan otak untuk menggerakkan anggota tubuh menjadi terganggu. Namun kesakitan dan kesulitan yang dialami oleh Kuntowijoyo tersebut tidak menghalanginya untuk tetap terus menulis.

Meskipun menjalani hidup dan hari-hari (selama puluhan tahun) dalam keadaan sakit, Profesor (Guru Besar Ilmu Budaya) Universitas Gajah Mada Jogjakarta yang gagasan-gagasannya kini mulai dikaji oleh banyak kalangan ini masih terus berkarya hingga akhir hayatnya. Beberapa gagasan Kuntowijoyo yang terkenal misalnya: Ilmu Sosial Profetik, Sejarah Sosial, Periodeisasi Kesadaran Keagamaan Umat Islam, dll.

“Hari Selasa 22 Februari 2005 tepat pukul 15.50, Prof Dr Kuntowijoyo akhirnya kembali menemui Sang Khalik”. Meski telah lebih dari 10 tahun menderita sakit, berita kematiannya itu tetap saja mengejutkan teman-temannya. Minggu pagi ia masih jalan pagi

ditemani istri, Dra Susilaningsih MA, sebagai terapi atas sakit menahunnya. Senin dini hari pukul 02.00, dadanya terasa sesak hingga sulit bernapas. Kunto segera dilarikan ke RS Sardjito, Jogjakarta. Senin malam Kuntowijoyo mengalami gangguan pernapasan dan segera dibawa ke ICU. Selasa sore, Kuntowijoyo wafat.

*Potret Pendidikan dan Organisasi yang Pernah Diikuti Kuntowijoyo*

Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa ketika bergolaknya agresi Belanda pada tahun 1947-1948. “Pada tahun 1950, Kunto masuk Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo dan menamatkan Sekolah Rakyatnya pada tahun 1956 dan SMP tahun 1959, semuanya di Klaten” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/> 23-3-2008). Seperti halnya anak-anak yang lain, Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sepulang sekolah sehabis Zuhur sampai selepas Ashar sebagaimana lazimnya anak-anak desa pada waktu itu Kuntowijoyo pergi ke surau untuk belajar agama. Malamnya sehabis maghrib hingga isya’, ia kembali ke surau untuk mangaji.

Ketika belajar di Madrasah, “Kuntowijoyo kecil kagum kepada Ustad Mustajab, guru mengajinya karena bisa menerangkan peristiwa *tarik* (sejarah Islam) secara dramatik, menghanyutkan para murid hingga seolah ikut mengalami peristiwa itu” (<http://www.ghabo.com/gpedia/> 9-4-2008). Selain itu, “Ketertarikannya pada sastra mulai tampak saat SD. Ia sering mendengarkan siaran puisi dari radio Surakarta asuhan Mansur Samin dan Budiman S. Hartojo. Mentornya, M. Saribi Arifin dan M.Yusmanam, mendorongnya untuk menulis sastra” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/> 23-3-2008). Kunto juga telah menyalurkan bakat seninya dengan menyalurkannya pada tempat yang tepat yaitu dengan bergabung ke dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), semasa di Sekolah Rakyat. Di sinilah ia belajar berdeklamasi, bermain drama, dan menulis puisi. Ini

merupakan proses mata rantai yang mengantarkan Kuntowijoyo akhirnya menjadi ahli sejarah, di samping seorang pengarang.

Saat mengaji di surau pula, Kunto secara kebetulan mengenal Muhammadiyah lantaran suraunya milik Muhammadiyah. Namun Kunto merasa kesulitan untuk menunjukkan secara persis kapan tepatnya ia masuk Muhammadiyah. Begitulah besarnya pengaruh surau di masa kecil Kuntowijoyo, guru di surau tersebut telah menggoreskan pelajaran yang mendalam terhadap diri Kuntowijoyo. Guru Kuntowijoyo adalah “Pak Mustajab, seorang pengajar yang juga pimpinan pandu, pemain sandiwara, dagelan, dan juga suka berpidato mengenai agama dan politik” (M. Fahmi 2005, h.33). Di sinilah (surau) Kuntowijoyo mulai belajar mengaji sekaligus deklamasi. Dari guru-guru tersebut juga yang telah membuka pandangan Kunto terhadap arti organisasi berubah hingga pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa wadah tidak lagi menjadi persoalan baginya.

Masa SMP Kuntowijoyo dihabiskan dengan bersekolah di “SMP 1 Klaten”, di sekolah inilah ia belajar menulis, dan mulai mengenal apa yang sebut sebagai cerita pendek (cerpen). Ia juga banyak membaca karya-karya Nugroho Notosusanto, Sitor Situmorang, dan karya-karya yang dimuat di majalah *Kisah*. Inilah yang membuktikan ketertarikan Kuntowijoyo terhadap dunia bacaan dan sastra, hingga ia menyelesaikan “SMP pada tahun 1959” (M. Fahmi 2005, h.34).

Selanjutnya Kuntowijoyo meneruskan pendidikan SMAnya di Surakarta. Di SMA, ia banyak membaca karya sastra, baik dari penulis Indonesia maupun dari luar negeri, seperti Karl May, Charles Dickens, dan Anton Chekov. Kunto berhasil menyelesaikan SMA di Surakarta tahun 1962.

Setelah menyelesaikan SMA di Surakarta, Kuntowijoyo melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, dengan bimbingan Prof. Dr.

Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo akhirnya menjadi ahli sejarah, di samping seorang pengarang. Dengan bekal itu, “pada tahun 1964 ia menulis novel pertamanya, *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari*, yang kemudian dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Djihad* tahun 1966. Selain itu, ia juga menulis cerpen dan drama pendek untuk klubnya. Namun, ia baru mempublikasikan karyanya itu pada tahun 1967 di majalah *Horison*” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/> 23-3-2008). Kuntowijoyo berhasil menyelesaikan S1 di Fakultas Sastra UGM tahun 1969. Kemudian, pada tahun yang sama ia diangkat sebagai staf pengajar di almamaternya.

Sebagai sarjana ilmu sejarah sebagai pendidikan formalnya, pada tahun 1973 Kuntowijoyo mendapat tugas meneruskan “studi S-2 di *The University of Connecticut*, Amerika Serikat, setahun kemudian ia berhasil memperoleh gelar M.A.” Pendidikan formalnya tuntas setelah meraih “gelar doktor ilmu sejarah dari *Columbia University*, New York, Amerika Serikat, tahun 1980 dengan gelar Ph.D. Disertasinya di Universitas Columbia, *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1940—1950*,” sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (Kuntowijoyo 2002, h.245)

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Kuntowijoyo merupakan salah seorang aktivis Muhammadiyah, secara organisasi Muhammadiyah bukanlah hal asing bagi Kuntowijoyo, karena ia sendiri dibesarkan oleh keluarga Muhammadiyah. Sepulang dari Amerika Serikat, Kuntowijoyo mulai terlibat berbagai kegiatan Muhammadiyah bersama sejawatnya, Amien Rais, Prof Dr Ichlasul Amal, Dr dr Ahmad Watik Pratiknya, dan teman lainnya. Namun, Kuntowijoyo lebih tampil sebagai pemikir, budayawan, dan sastrawan dari pada aktivis. Kesantriannya tidak mengurangi daya kritis kesadaran keagamaan yang berkembang di kalangan umat Islam dan komunitas Muhammadiyah.

“Di Muhammadiyah Kuntowijoyo pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan PP Muhammadiyah. Ia juga ikut terlibat dalam pendirian Ikatan Cendikiaiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan menjadi anggota PPSK (Pusat Kajian dan Studi Kebijakan), sebuah Pusat Studi di Jogjakarta yang dipimpin oleh Amien Rais” (M. Fahmi 2005, h.36). Sebenarnya jiwa aktivis Kuntowijoyo sudah terasah semenjak ia kecil, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya sejak di Sekolah Rakyat Kuntowijoyo sudah tergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia. Kemudian ia juga memiliki guru-guru yang tidak hanya aktivis di bidang seni dan budaya tetapi juga aktivis agama dan politik, di sinilah ia belajar berdeklamasi, dan memupuk jiwa seninya tanpa mempersoalkan wadah dimana tempat ia bernaung.

Semasa Kuntowijoyo menjadi mahasiswa, bersama teman-temannya mendirikan “Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang bernaung di bawah PERTI”. Lembaga ini menurut Kunto nantinya akan membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas dan keseniannya. Bersama teman-temannya, seperti Dawam Rahardjo, Sju’bah Asa, Chairul Umam, Ikranegara, Arifin C. Noor, dll Kuntowijoyo pernah membentuk Studi Grup Mantika, dan pernah menyelenggarakan pameran lukisan di Malioboro. Namun pada akhirnya grup itu mati sendiri karena ditinggal pengurus dan anggotanya (M. Fahmi 2005, h.36). Meskipun demikian, bagi mereka yang pernah menjadi aktivis mahasiswa pada paruh akhir dekade 80-an, sosok Kuntowijoyo memang sangat dikenal akrab dan bersahaja. Selain bersahaja, Kuntowijoyo adalah orang yang sangat serius.

#### *Kiprah dan Karya-karya Kuntowijoyo*

Kuntowijoyo, Ph.D adalah seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan dari Indonesia. Sejarawan Kuntowijoyo juga telah mencatatkan kesan bahwa sosoknya tak hanya

eksemplar terbaik kerendahan hati dan keterbukaan intelektual. Tapi, ia sekaligus sosok ilmuwan yang tekun menulis gagasan-gagasannya. Beliau sedikit dari ilmuwan Indonesia yang memiliki produktifitas hebat.

Dalam bidang tulis-menulis, bakatnya semakin berkembang pada saat Kuntowijoyo menjadi mahasiswa. Berbagai tulisannya, baik berupa puisi, cerpen, novel, esai dan naskah dramanya bertebaran diberbagai media masa, seperti majalah *Sastra*, *Horison*, *Budaya Jaya*, *Kompas*, *Republika*, *Bernas*, *Prisma*, dan *Ulumul Qur'an*. Bahkan sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa di saat sulit sekalipun Kuntowijoyo masih tetap menulis, hingga akhirnya “pada tahun 1999, Kuntowijoyo mandapatkan penghargaan sastra bergengsi di Asia Tenggara yaitu *SEA Write Award*” (M. Syafi’I Anwar 1997, h.xvii). Sebenarnya masih banyak lagi penghargaan yang diperoleh oleh Kuntowijoyo sebagai bukti eksistensinya di bidang keilmuan.

Profesi Kuntowijoyo sebagai seorang dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gajah Mada Jogjakarta juga mendukungnya untuk selalu mengedepankan intelektualitas selaku sejarawan. “Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya UGM diterimanya pada tahun 2001, malalui pidato pengukuhan yang berjudul *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu* (21 Juli 2001) “ (Kuntowijoyo 2006, h.217)

Melihat keberadaan Kuntowijoyo di atas, tidak salah jika ia dikategorikan sebagai salah seorang cendikiawan Indonesia. Walaupun ia terlibat dalam pendirian ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia), yang dikenal memiliki hubungan dekat dengan penguasa Orde Baru, tetapi hal tersebut tampaknya tidak mempengaruhi sikap independensi Kuntowijoyo sebagai seorang cendikiawan yang sederhana.



Sebagai seorang cendekiawan, keperdulianya terhadap persoalan-persoalan umat dan bangsa adalah bagian dari kehidupannya. Dalam banyak tulisan yang tersebar diberbagai media massa, juga kumpulan tulisan dalam buku-buku yang berbentuk esai-esai agama, budaya, politik dan sosial atau tulisan sastranya seperti novel, cerpen, karya drama dan puisi, Kuntowijoyo mencoba menggugah kesadaran massa yang sedang beku. Seperti ketika “ia ingin mengingatkan perilaku dan cara berpikir sebagian elit dan massa yang masih banyak didominasi oleh kesadaran mistis atau ideologis, ia menganjurkan reorientasinya menuju kesadaran ilmiah” (Kuntowijoyo 2001, h. 349-354)

Kuntowijoyo juga dikenal aktif memberikan sumbangan bagi perkembangan khasanah keilmuan di Indonesia. Secara lebih rinci, karya-karya Kuntowijoyo dan penghargaan yang pernah diperolehnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Karya-karya di Bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial dan Budaya

- a. *Dinamika Sejarah Umat Islam* (1985)
- b. *Budaya dan Masyarakat* (1987)
- c. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991)
- d. *Radikalisasi Petani* (1993)
- e. *Demokrasi & Budaya Birokrasi* (1994)
- f. *Metodologi Sejarah* (1994)
- g. *Pengantar Ilmu Sejarah* (1997)
- h. *Identitas Politik Umat Islam* (1997)
- i. *Muslim Tanpa Masjid: Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (2001)
- j. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai Budaya dan Politik* (2002)

- k. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (2002).  
Disetasi Ph.D di Universitas Colombia 1980, dengan judul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1840-1950*.
- l. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900—1915* (2004)
- m. *Islam Sebagai Ilmu: Epitemologi, Metodologi, dan etika* (2004)

## 2. Karya-Karya di Bidang Sastra

### Naskah Drama

- a. *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968)
- b. *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (1972)
- c. *Topeng Kayu* (1973)

### Kumpulan Puisi

- a. *Suluk Awang-Uwung* (1975)
- b. *Isyarat* (1976)
- c. *Daun Makrifat, Makrifat Daun* (1995)

### Kumpulan Cerpen

- a. *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1992)
- b. Antologi cerpen pilihan *Kompas*: “*Laki-Laki yang Kawin dengan Peri*” (1995),  
a. “*Pistol Perdamaian*” (1996), dan *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan*” (1997)
- c. *Hampir Sebuah Subversi* (1999)

### Karya Novel

- a. *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966)
- b. *Khotbah di Atas Bukit* (1976)
- c. *Pasar* (1994)

- d. *Impian Amerika* (1998)
- a. *Mantra Pejinak Ular* (2000)

### 3. Hadiah yang Diterima Kuntowijoyo

- a. Hadiah Harapan dari Pembina Teater Nasional Indonesia untuk naskah drama *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968)
- b. Hadiah Pertama Sayembara Cerpen Majalah *Sastra* untuk cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1968)
- c. Hadiah Sayembara Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah drama *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (1972)
- d. Hadiah Panitia Hari Buku untuk novel *Pasar* (1972)
- e. Hadiah Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah drama *Topeng Kayu* (1973)

### Penghargaan-penghargaan yang Diterima Kuntowijoyo

- a. Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta (1986)
- b. Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1994)
- c. Penghargaan Kebudayaan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (1995)
- d. Penghargaan Cerpen Terbaik *Kompas* untuk cerpen *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1995)
- e. Penghargaan Cerpen Terbaik *Kompas* untuk cerpen *Pistol Perdamaian* (1996)

- f. Penghargaan Cerpen Terbaik *Kompas* untuk cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997)
- g. Penghargaan dari *Asean Award on Culture* (1977)
- h. Penghargaan Satya Lencana Kebudayaan Republik Indonesia (1997)
- i. Penghargaan dari Penerbit *Mizan Award* (1998)
- j. Penghargaan Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek (1999)
- k. Penghargaan *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand (1999)
- l. Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa (2005)

### **Konfrontasi Pemikiran Kuntowijoyo dengan Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Ilmu**

Gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik secara substansi sebenarnya terinspirasi dari pemikiran Muhammad Iqbal, sebagaimana dikutip, (Kuntowijoyo 2006, h.87)

Ketika Muhammad Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Ia menyebutkan, seandainya Nabi seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali lagi ke bumi, karena telah merasa tenang bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau melalui suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa Kuntowijoyo menjadikan pemikiran Iqbal tersebut sebagai inspirasi terhadap ilmu sosial yang digagasnya. Interaksi Kuntowijoyo dengan Muhammad Iqbal tampak pada penggunaan kata *profetik*, Kuntowijoyo mendapatkan gambaran tentang konsep kesadaran profetis yang dilontarkan oleh Iqbal dalam bukunya *Membangun Kembali Pemikiran Agama Islam*. Muhammad Iqbal menggambarkan peristiwa perjalanan Nabi menghadap Tuhan (*mi'raj*), kemudian dengan kembalinya lagi

Nabi ke bumi setelah menghadap Tuhan, dengan tujuan untuk menggerakkan perubahan sosial. Peristiwa yang dikisahkan oleh Iqbal ini menjadi inspirasi yang luar biasa sehingga menggugah intelektualitas Kuntowijoyo untuk menggagas suatu konsep ilmu sosial yang sesuai dengan perkembangan fenomena sosial saat ini. Karena dalam sejarah, gerakan profetis (kenabian) merupakan gerakan revolusi dalam memperjuangkan tatanan sosial kemasyarakatan yang satu tanpa adanya pertentangan kelas, adil dan tidak eksplotatif. Melalui peran moral-profetik, agama diyakini dapat terus membendung ketidakadilan sosial, penindasan, korupsi, dan masalah-masalah aktual lainnya. Moral profetik ini kemudian terus berkembang dan hadir dalam berbagai istilah sejalan dengan perkembangan pemikiran keagamaan saat ini, meskipun demikian maksud dan tujuannya tetaplah sama yaitu untuk memperjuangkan tatanan sosial masyarakat yang berkeadilan dan berkemanusiaan.

Secara istilah, perkembangan pemikiran keagamaan tersebut dapat dilihat dari pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang *Islamisasi* ilmu, ini juga merupakan salah satu latar belakang pemikiran Kuntowijoyo menggagas tentang Ilmu Sosial Profetik, karena Kuntowijoyo salah seorang tokoh cendikiawan Muslim yang tidak setuju dengan penggunaan istilah *Islamisasi* ilmu tersebut, maka Kuntowijoyo menggagas istilah Ilmu Sosial Profetik yang menurutnya lebih tepat.

Wacana tentang hubungan antara ilmu Islam dan ilmu modern sudah berlangsung sejak lama. Para tokoh intelektual Islam telah banyak mewacanakan tentang hubungan antara keduanya. Tercatat sejak paruh abad ke-20, tema tentang Islam dan ilmu modern berkembang semakin kompleks, bukan saja sekedar hubungan antara Islam dengan ilmu, tetapi juga bekaitan antara Islam dengan keseluruhan pengetahuan modern beserta konsep

metodologis dan premis-premisnya. Kompleksitas masalah ini tentunya membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan pandangan dunia Islam.

Salah satu tokoh Islam terkemuka yang mengangkat wacana “*Islamisasi Ilmu* adalah Ismail Raji Al-Faruqi” (<http://abatasya.net/category/tokoh/12-3-1009>). Nama besarnya telah membelah perhatian dunia intelektualisme universal. Konsep dan teorinya tentang penggabungan ilmu pengetahuan telah mengilhami berdirinya berbagai proyek keilmuan, semisal *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Amerika Serikat dan lembaga sejenis di Malaysia.

Gagasan *Islamisasi ilmu pengetahuan* tak hanya ia perjuangkan dalam bentuk buku, namun juga dalam institusi pengkajian Islam dengan mendirikan *International Institute of Islamic Thought* IIIT pada 1980, di Amerika Serikat. Kini, lembaga bergengsi dan berkualitas itu memiliki banyak cabang di berbagai negara, termasuk di Indonesia dan Malaysia. Namun pemikirannya juga menimbulkan pro-kontra di kalangan ilmuwan Muslim dan Barat.

Mengenai *Islamisasi pengetahuan* pada dasarnya bertujuan untuk “menyelamatkan kemunduran umat Islam dari dominasi budaya-budaya asing ... dengan menempa ulang setiap disiplin sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu *tauhid*, yaitu *kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah*” (Isma’il Raji Al-Faruqi 2003, h.ix). Pandangan Al-Faruqi tersebut tentunya bertujuan untuk mengembalikan pengetahuan pada asal muasalanya, yakni kepada agama, kepada keimanan, dan lebih khusus lagi kepada *tauhid*. Berbagai kegiatan ini ia lakukan semata didorong oleh pandangannya bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini benar-benar telah sekuler dan karenanya jauh dari *tauhid*. Maka, dirintislah teori agar kemajuan dan pengetahuan tidak

berjalan kebablasan di luar jalur etik, lewat konsep Islamisasi ilmu dan paradigma *tauhid* dalam pendidikan dan pengetahuan.

Maksud dan tujuan Al-Faruqi tentang penempatan ulang setiap disiplin sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang sumbu tauhid tersebut tentunya memiliki arti tersendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Faruqi bahwa,

Berdasarkan *kesatuan pengetahuan* ini, segala disiplin harus mencari objektif yang rasional, pengetahuan yang kritis tentang kebenaran. Sehingga tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat *rasional, ilmiah, mutlak* dan beberapa sains lainnya bersifat *tidak rasional, dokmatis dan relatif*. Selanjutnya berdasarkan *kesatuan hidup* segala disiplin ilmu harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan, sehingga tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin syarat nilai dan sedang disiplin-disiplin lainnya bebas nilai atau netral. Terakhir, berdasarkan *kesatuan sejarah* segala disiplin akan menerima sifat yang *ummatis* atau kemasyarakatan dari seluruh sifat manusia. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua humanistik dan ummatis (Isma'il Raji Al-Faruqi 2003, h.xii)

Mengenai Islamisasi pengetahuan ini, Kuntowijoyo cenderung bersifat rekatif, ia lebih menawarkan satu sikap baru dalam melihat hubungan antara agama (Islam) dan ilmu. Menurutnya “dalam hal ilmu, gerakan intelektual Islam harus bergerak dari *teks* menuju *konteks*. Ikhtiar keilmuan ini bersandikan tiga hal yaitu *pengilmuan Islam, paradigma Islam, dan Islam sebagai ilmu*” (Kuntowijoyo 2006, h.vi). Kapasitas Kuntowijoyo sebagai salah seorang cendekiawan muslim Indonesia, tentunya ia memiliki alasan dan latar belakang pemikiran tersendiri terkait hal tersebut di atas, Kuntowijoyo sendiri menduduki tempat tersendiri dalam peta gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, “Islam adalah sebuah *agama sekular* yang ingin memperjuangkan pembebasan dan penyelamatan manusia di dunia (kini dan di sini) demi satu cita-cita eskatologis yang sudah pasti, itulah sebabnya orientasi altruisnya berdasarkan

pada etika transendental, dan harus diarahkan pada kehidupan yang objektif dan empiris” (Kuntowijoyo 1998, h.36). Dari pemikiran Kunto tersebut tampak bahwa ia cenderung lebih memberi perhatian terhadap masalah-masalah empiris dan historis dalam pengertian berorientasi pada praksis sosial dari pada isu normatif dan teologis.

Terkait dengan Islamisasi ilmu sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Faruqi, menurut Kuntowijoyo, “arti penting Islamisasi ilmu bukannya terletak pada irrelevansi ilmu-ilmu Barat bagi masyarakat Muslim sebagaimana dikemukakan oleh Al-Faruqi ... tetapi teori-teori Islam harus dirumuskan kembali agar Islam dapat tampil di dunia objektif. Menurutnya, Islamisasi ilmu tidak berarti penyangkalan total terhadap warisan intelektual peradaban-peradaban lain, termasuk dari peradaban Barat. Strategi ini menurut Kunto tidak realistis karena rekonstruksi peradaban Muslim, termasuk rekonstruksi ilmu pengetahuan, tidak dapat dilakukan dari sebuah *vacuum* (seolah-olah anasir-anasir peradaban lain tidak bekerja dalam masyarakat Muslim) tetapi dalam ruang sejarah yang terbuka di mana berbagai mode epistemologi saling bersaing untuk menawarkan diri. Menurutnya warisan khasanah ilmu pengetahuan Barat sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan itu, tentunya setelah dilakukan seleksi dan adaptasi” (Kuntowijoyo 1998, h.39).

Dari penjelasan tersebut di atas, kecenderungan Kuntowijoyo tidak lagi menggunakan istilah Islamisasi pengetahuan, ini merupakan upaya mendorong agar gerakan intelektual umat sekarang melangkah lebih jauh, dan mengganti *Islamisasi pengetahuan* menjadi *pengilmuan Islam*. Dari reaktif menjadi proaktif, dengan demikian Islam berjalan dari *teks* ke *konteks*. Sedangkan gerakan yang digagas pada tahun 1980-an tersebut merupakan gerakan dari *konteks* ke *teks*. Hal yang penting dipahami bahwa “pemikiran Kuntowijoyo berdasarkan pada analisis sejarah, ia mengkonseptualisasikan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia ...” (M. Syafi’I Anwar 1995, h.169)

Pandangan Kuntowijoyo tersebut di atas tentunya bertolak belakang dengan pandangan Al-Faruqi, tentang kesatuan sejarahnya yang bertujuan agar tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua humanistik dan ummatik. Kuntowijoyo melalui metode



objektifikasi yang digagasnya mengangkat nilai-nilai normatif Islam agar dapat diterima oleh segala pihak. Selanjutnya dalam penjelasan lain, Al-Faruqi menyebutkan bahwa:

Jelas sekali bahwa para intelektual Muslim harus menguasai semua disiplin modern, memahami disiplin-disiplin tersebut dengan sempurna, dan merasakan itu sebagai sebuah perintah yang tidak bisa ditawar bagi mereka semua untuk mempelajari seluruhnya itu. Itulah prasyarat yang pertama. Setelah itu, mereka harus mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut ke dalam warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* Islam dan menerapkan nilai-nilainya (Isma'il Raji Al-Faruqi 2003, h.34-35)

Dari penjelasan tersebut di atas, dipahami bahwa Al-Faruqi, menekankan tugas kepada para akademisi Muslim untuk mengajarkan kepada generasi yang terdiri dari para Muslim dan non-Muslim untuk mengikuti langkah mereka untuk memajukan pengetahuan mereka dengan menemukan pola-pola Allah Ta'ala dalam alam semesta, dan mengadakan ajaran-ajaran baru agar kehendak dan perintah-Nya menjadi kenyataan dalam sejarah.

Islamisasi pengetahuan bermaksud untuk membedakan antara ilmu Islam dan ilmu sekuler. Dengan kata lain, Islamisasi pengetahuan dapat dimaknai sebagai pembebasan ilmu dari pemahaman yang berasaskan ideologi, makna, serta ungkapan-ungkapan sekuler. Tema yang diusung oleh Islamisasi pengetahuan adalah Islam *versus* sekuler. Sikap ini tampak dari “penolakan Ismai'il Raji Al-Faruqi terhadap istilah ilmu sosial dan menggantikannya dengan istilah *ummatiyah* yang mempunyai konotasi Islam” (M. Fahmi 2005, h.202). Al-Faruqi menyarankan agar ilmuwan sosial muslim memainkan peran revolusioner, dan menghendaki pengembangan peran yang mencakup wilayah agama. Tentu saja pandangan muslim terhadap hal ini, ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan mereka tentang masyarakat sebagaimana adanya bukan sebagaimana seharusnya (seperti yang sering dibayangkan oleh para ahli teologi).

Penolakannya yang lain juga tampak pada “penolakannya terhadap tokoh-tokoh Muslim yang mengadopsi riset-riset asing dan pemimpin asing ... menurutnya, Islamisasi pengetahuan harus dengan menyusun ulang berbagai disiplin-disiplin, sains-sains sastra, sains-sains sosial, dan sains-sains pasti (alam) berdasarkan Islam dan konsisten dengan tujuan-tujuan Islam,” (Isma’il Raji Al-Faruqi 2003, h.xi-56)

Demikian upaya Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi, setiap disiplin harus dituang kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam sehingga mengungkapkan relevansi Islam. Menurut Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti (alam) dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu *tauhid* yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah. Untuk mempermudah proses Islamisasi tersebut, Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah klinis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
- b. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan esai-esai harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.

- c. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- d. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi-ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga menformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum Muslim.
- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disinambung dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.
- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. (Ismail Raji Al-Farqi 2003, h.98-118).

Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya bahwa langkah Islamisasi ilmu pada akhirnya merupakan usaha menuangkan kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat ke dalam kerangka Islam. Gagasan Islamisasi ilmu yang dilontarkan oleh Al-Faruqi ini mendapatkan tanggapan yang beragam dari para cendekiawan Muslim, di antaranya:

Fazlur Rahman, ia tidak sependapat dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, menurutnya yang perlu dilakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif. Adapun menurut Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashiru sependapat dengan Al-Faruqi, karena menurutnya seorang pemikir akan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya (atau ilmu yang mendidiknya). Kalau seorang mempelajari ilmu yang berbasis sekularisme, maka sangat mungkin pandangan-pandangan juga sekuler (Djamiluddin Ancok, dan Fuad Nashuri Suroso 1994, h.14).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena Al-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep *tauhid*nya dan karena ingin membumikan ajaran *tauhid*, Al-Faruqi menginginkan apa yang dibawa Barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi obyektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran yang disebabkan oleh kolonialisme Barat.

Menanggapi permasalahan ini, Kuntowijoyo lebih menawarkan *methodological objectivism* seraya menolak *methodological secularism*. Dengan memberikan alternatif Ilmu Sosial Profetik, tidak bermaksud membedakan antara ilmu sosial Islam dan ilmu sosial sekuler, akan tetapi bertujuan merumuskan ilmu sosial objektif. Konsep objektifikasi yang dipakai oleh Kuntowijoyo harus dipahami dalam konteksnya, yaitu “membuat sesuatu menjadi objektif. Sehingga keberadaannya tidak bergantung pada sang subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen” (Kuntowijoyo 2001, h.301). Objektifikasi bermula dari internalisasi nilai, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif. Itulah perbedaan pokok antara objektifikasi dengan sekularisasi.

Kata objektif ini juga berbeda dengan objektifitas yang dimaksudkan positivisme. Positivisme mengatakan, untuk mencapai objektifitas seorang ilmuwan sosial harus membebaskan diri dari persepsi-persepsi, pra-konsepsi-pa-konsepsi atau nilai-nilai dalam

aktifitas ilmiahnya. Sedangkan “objektifitas dalam Ilmu Sosial Profetik adalah konkritisasi nilai-nilai normatif yang dihayati secara internal dalam kategori dan bahasa ilmu, bukan dalam kategori dan bahasa normatif. Atau disebut juga sebagai konkritisasi keyakinan normatif yang dihayati secara internal, tetapi tidak lagi dalam bentuk normatif” (M. Fahmi 2005, h.203). Jadi objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Maksud Kunto dalam objektifikasinya adalah bagaimana menterjemahkan bahasan agama yang normatif ke dalam bahasa ilmu yang objektif, sehingga dapat diterima, dipahami dan diterapkan oleh seluruh masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh Kuntowijoyo merupakan antitesis. Secara harfiah, frasa Pengilmuan Islam berarti menjadikan Islam sebagai ilmu. Dengan Pengilmuan Islam, yang ingin ditujunya adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai rahmat bagi alam semesta bukan hanya bagi pribadi-pribadi atau masyarakat Muslim, tapi semua orang, bahkan setiap makhluk di alam semesta ini. Rahmat bagi alam semesta adalah tujuan akhir Pengilmuan Islam. Rahmat itu dijanjikan bukan hanya untuk Muslim tapi untuk semuanya. Tugas Muslim adalah mewujudkannya, Pengilmuan Islam adalah caranya. Secara lebih spesifik, Islam di-ilmu-kan dengan cara mengobjektifikannya.

Kuntowijoyo mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada Al-Quran, menjadikan Al-Qur’an sebagai suatu paradigma. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil ’alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam.

Sebagai contoh objektifikasi dalam kehidupan berbangsa, “dengan objektifikasi maka akan terjamin kesamaan dalam hukum antar agama-agama. Dengan demikian hilanglah ancaman terhadap stabilitas nasional. Karena ungkapan *menghukumi dengan hukum Allah* juga harus diobjektifikasikan dalam sejumlah perundangan, peraturan, intruksi dll “ (Kuntowijoyo 2006, h.64). Dari contoh tersebut dipahami bahwa itulah yang menjadi salah satu tujuan objektifikasi, yaitu untuk menghindari dominasi satu kelompok agama atas kelompok-kelompok lainnya. Dengan ini, Muslim masih dapat tetap menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber hukum, di tengah masyarakat yang multikultural.

Setelah mengetahui konsep Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan konsep Pengilmuan Islam yang digagas oleh Kuntowijoyo, maka dipahami bahwa setidaknya tampak ada dua perbedaan Islamisasi ilmu dengan Pengilmuan Islam. Perbedaannya adalah dalam hal metodologinya. Islamisasi ilmu tampaknya lebih bersikap reaktif, yaitu reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah wujud, yang dipandang tak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan ingin dikembalikan kepada Islam yang lebih dipahami sebagai teks.

Sedangkan dalam Pengilmuan Islam memiliki sikap yang lebih terbuka dalam hal ini. Gerakan ini mengakui bahwa penggagasnya lahir di alam ilmu-ilmu sekular, yang terkadang tampak bermusuhan dengan agama. Sementara umat beriman mungkin memiliki keberatan terhadap sebagian bangunan ilmu kontemporer, namun mereka tak ingin *menggantikan* ilmu-ilmu sekular. Tentunya ini berangkat dari “keyakinan akan misi profetik agama (*transendensi, emansipasi dan humanisasi*), yang diinginkannya adalah memastikan bahwa agama dapat memainkan peran yang cukup besar dalam memastikan keberlangsungan hidup dan masa depan umat manusia”(Kuntowijoyo 2001, h.365-366).

“Islam juga merupakan sebuah alternatif dalam proses globalisasi dan universalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, itulah sebabnya umat harus membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban” (Kuntowijoyo 1998, h.290).

Perbedaan lain dengan Islamisasi ilmu, Pengilmuan Islam sesungguhnya bukan hanya persoalan keilmuan saja, salah satu tujuan utamanya adalah mengkontekskan teks-teks agama, dengan kata lain, menghubungkan agama dengan kenyataan. Kenyataan hidup adalah konteks bagi keberagamaan. Ketika berbicara tentang Ilmu Sosial Profetik, ia bahkan lebih jauh menyebut bahwa ilmu sosial ini bersifat transformatif. Kunto tak menafikan ilmu-ilmu sekular, tapi diintegrasikan dalam suatu kerangka teoretis baru yang punya keberpihakan cukup jelas kepada nilai-nilai humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi. Kerangka teoretis inilah yang ingin diturunkan Kuntowijoyo dari kitab suci (al-Qur'an).

### **Kuntowijoyo dan Gagasan Teologi Trasformatif Moeslim Abdurrahman**

Dalam beberapa karyanya, Kuntowijoyo menyinggung tentang gagasan *teologi transformatif* yang dikemukakan Moeslim Abdurrahman, misalnya dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* 1998, ia menyebutkan bahwa gagasan Moeslim Abdurrahman merupakan gagasan yang membawa pada “proses pencerdasan massa dalam pembentukan masyarakat Islam”. Juga sebagaimana yang disebutkan oleh M. Dawam Rahardjo dalam pengantarnya bahwa “gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo merupakan hasil interaksinya dengan gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Teologi Transformatif” (Kuntowijoyo 1998, h.18-326).

Meskipun demikian, dalam perjalanannya Kuntowijoyo adalah orang yang memberikan kritik terhadap gagasan Moeslim Abdurrahman, ia kurang setuju dengan

konsep teologi transformatif dan teologi pembebasan yang dianjurkan oleh Moeslim Abdurrahman. Sebab baginya, istilah teologi banyak diartikan sebagai sesuatu yang sudah selesai (tak perlu ada teologi baru). Inilah yang mengawali, mengapa kemudian dalam satu kesempatan Kuntowijoyo mengajukan Ilmu Sosial Profetik sebagai alternatif bagi Teologi transformatif.

Menarik untuk diketahui, karena corak pemikiran cendekiawan Muslim dalam hal ini diwakili oleh Moeslim Abdurrahman dan Kuntowijoyo sebagai representasi dalam wacana Islam Peradaban dalam konteks pemikiran cendekiawan Muslim di Indonesia ke dua tokoh tersebut memiliki corak khas pemikiran masing masing yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

Berikut merupakan corak pemikiran Moeslim Abdurrahman. Al-Qur'an di dalamnya terkandung gagasan-gagasan Tuhan yang diisyaratkan melalui firman-Nya, untuk menjaga itu agar tetap hidup, menurut Moeslim Abdurrahman "Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam bentuk skriptual saja tetapi haruslah dibaca dalam *doubel hermenetiutics*. Yakni sekaligus dikonfrontasikan terhadap kenyataan sosial yang aktual, untuk itulah perlu dikembangkan *Tafsir Transformatif*" (Moeslim Abdurrahman 1996, h.163). Bertafsir transformatif ini merupakan kegiatan pembacaan wahyu secara bersama-sama dalam suasana dialogis, saling memberi pendapat, kritik dalam rangka merumuskan praksis bersama. Wahyu ditempatkan sebagai teks kehidupan yang dibawa dalam percaturan umum, tentunya agar tetap memantulkan hidayah, potensi kreatifitas, bahkan tentang makna dibalik gagasan Tuhan dalam teks yang harus dijaga.

Dari penjelasan tersebut di atas dipahami, konsepsi Islam Transformatif tidak lain ialah bentuk aksi *pro-aktif* dari reinterpretasi teologis dengan bertumpu pada *kritisisme-*



*hermeneutik* atas penafsiran teks wahyu Al-Qur'an. Beranjak dari persoalan yang bersegmentasi sosial dan proses Islamisasi yang berkembang di Indonesia, itulah yang mengilhami Moeslim menggagas rumusan baru mengenai pesan Islam sekarang yang berkaitan dengan proses transformasi sosial. Moeslim memiliki alasan tersendiri mengapa ia kemudian menggunakan istilah "*teologi Transformatif*, sebab baginya ketika melihat relasi kekuasaan dengan hegemoni pembangunan, maka tampak sangat diperlukan bahasa simbolik yang dapat menjadi refleksi teologis dibanding sekedar menggulirkan ilmu-ilmu sosial yang kritis" (Moeslim Abdurrahman 2003, h.185).

Dalam refleksi Moeslim, sebagian besar umat Islam acapkali memperlakukan agama sebagai lembaga yang mengatur tata cara pengabdian kepada Tuhan, sehingga nilai ibadah yang tertinggi dalam kacamata umat adalah manakala mereka melakukan ritualitas secara komprehensif dengan aturan-aturan baku yang telah ditetapkan. Sehingga agama hanya ada dalam realitas ritual dan hampa dalam ruang realitas sosial, sehingga lanjutnya, agama tak ubahnya sedang kehilangan ideologi emansipatorisnya. Dengan demikian agama seakan telah tereduksi pada wilayah individual saja yang tak lebih dari sekedar rangkaian ritual agama saja dan menjanjikan kesalehan individual. Padahal agama khususnya Islam adalah agama individu yang sekaligus agama sosial, dan masing-masing konteks menuntut praksis tanggung jawab.

Moeslim Abdurrahman, salah seorang penggagas utama pemikiran Islam Transformatif yang menjelaskan bahwa "Islam transformatif merupakan teologi praksis sosial, di mana agama diterjemahkan dalam konstruksi historis yang berpihak kepada kaum miskin dan mendasari secara teologis gerakan perlawanan atas kemiskinan. Secara metodologis, konsepsi teologis Islam transformatif menggunakan metode hermeneutik. Dalam praksisnya, Islam transformatif adalah model penggabungan antara metode hermeneutika teks dan hermeneutika sosial." (<http://immuns.wordpress.com/17-4-2009>).

Menurut Moeslim dengan menggunakan istilah teologi transformatif diharapkan lahir ulama-ulama baru yang mampu secara kritis merefleksikan teologi dengan peralatan ilmu sosial. Ini bertujuan agar proses antara refleksi teologis dan membaca konstruk sosial yang sedang dijadikan konteks untuk proses emansipatoris menjadi lebih intens. Inilah yang menurut Moeslim diharapkan mampu menjadi sarana sehingga dapat menumbuhkan kembali gerakan-gerakan di masyarakat, dimana masyarakat membuat suatu kelompok baru (*regrouping*) dan memahami bagaimana memunculkan kesadaran kolektif untuk mengubah keadaan, dan kesadaran kolektif tersebut haruslah muncul dari masyarakat itu sendiri sehingga bisa menghasilkan proses perubahan sejarah yang mendasar.

Moeslim Abdurrahman juga menjelaskan bahwa, rumusan Teologi Islam Transformatif adalah Islam yang membuat distingsi dengan proses modernisasi atau modernitas, karena dalam proses modernisasi itu banyak orang yang semakin tidak peduli terhadap persoalan perubahan atau proses sosial yang semakin memarginalkan orang-orang yang tidak punya akses dengan pembangunan” (Moeslim Abdurrahman 2003, h.186). Lebih dari itu, Islam transformatif tidak hanya berhenti pada wacana rekonstruksi, redefinisi atau bahkan dekonstruksi tafsir keagamaan namun ia juga memposisikan diri sebagai agen atau lokomotif perubahan dengan ikut bersama menjadi bagian dari sebuah proses perubahan yang tengah terjadi (<http://immuns.wordpress.com/17-4-2009>)

Itulah yang menjadi latar belakang Moeslim memunculkan gagasan Teologi Islam Transformatif. Sebab, menurut Moeslim Teologi Islam Transformatif adalah sebuah teologi yang mampu menggerakkan rakyat di bawah untuk mengubah dirinya dan berperan dalam perubahan sosial yang mendasar. “Sesuai dengan pesan fundamental Islam yang terbuka, Islam harus terus memiliki tafsiran-tafsiran baru yang memberikan inspirasi terhadap *counter hegemony* sistem yang menindas, dan berpihak pada kaum miskin yang termarginalkan” (Moeslim Abdurrahman 2003, h.183).

Dalam menghadapi realitas ketimpangan sosial, ketertindasan tersebut, umat Islam harus melakukan *social struggle* untuk menciptakan reformasi struktural yang

mensejahterakan. Untuk menemukan kembali basis politik sosial yang berorientasi pada proyek emansipatoris rakyat, tidak ada jalan lain kecuali perlu diadakan *regrouping* politik baru oleh rakyat sendiri yang lebih bercorak partisipatoris. Menurut Moeslim Abdurrahman ,caranya adalah:

*Pertama*, melakukan penyadaran kolektif dalam diri masyarakat dengan mekanisme praksis; pembentukan jaringan, misalnya melalui majelis ta'lim yang berorientasi transformatif, agar agama dapat menjadi rasionalisasi hidup mereka sendiri. *Kedua*, *regrouping* melalui institusi agama, dalam arti membangun komunitas baru yang memiliki orientasi ekonomi tetapi sekaligus juga merupakan suatu kekuatan organisasi kerakyatan. *Ketiga*, pembentukan komunitas-komunitas lain dari masyarakat termarginalkan, misalnya komunitas di antara kaum petani dan buruh. Mereka akhirnya harus menjadi alternatif pelaku perubahan yang berasal dari kalangan mereka sendiri. (Moeslim Abdurrahman 2003, h.133-138)

Dengan demikian, Islam tidak sekedar dimaknai sebagai agama yang hanya berisikan janji-janji akherat, dan sama sekali tidak menyinggung realitas yang dihadapi oleh masyarakat. Akan tetapi Islam seperti yang dipraktikkan para Nabi adalah sumber dan inspirasi yang menciptakan kekuatan pembebasan bagi kaum tertindas dari sistem tiranik dan membelenggu dalam bentuk apapun. Dari segi idenya, gagasan tersebut kemudian telah menginspirasi banyak orang, dan salah satunya adalah Kuntowijoyo. Meskipun kemudian Kuntowijoyo melahirkan istilah sendiri dan merumuskan konsep baru dengan bahasanya sendiri.

Menurut Kuntowijoyo sampai sejauh ini, perdebatan tentang teologi di kalangan umat Islam masih berkisar pada tingkat semantik, mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional mengartikan teologi sebagai ilmu ketuhanan yang bersifat abstrak normatif dan skolastik. Sementara cendekiawan Muslim melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perpektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi empiris.

Terkait masalah teologi, Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa “teologi merupakan ilmu atau penalaran kritis tentang Tuhan ... teologi muncul dari tradisi dan semangat beragama sehingga di dalamnya terkandung semangat iman pembenaran terhadap wahyu Tuhan” (Komaruddin Hidayat 2004, h.189).

Itulah sebabnya Kuntowijoyo menyebutkan bahwa “di lingkungan masyarakat, gagasan mengenai pembaharuan teologi ataupun sejenisnya, tampak belum diterima, terutama berkenaan dengan konsep teologi itu sendiri. Karena di sinilah titik tolak kesalah pahaman terjadi maka penggunaan istilah teologi harus dihindari” (Kuntowijoyo 2006, h.84). Dari penjelasan tersebut tampaklah bahwa Kuntowijoyo berusaha untuk menghindari perdebatan dan salah paham dalam penggunaan istilah teologi, sehingga menurutnya penggunaan istilah tersebut perlu dihindari karena disamping membingungkan, istilah tersebut tampaknya kurang cocok karena tidak ada persoalan teologis dalam persoalan sosial.

Alasan lain Kunto menolak penggunaan istilah teologi karena “*teologi pembebasan* telah muncul di kalangan Kristen, dengan rumusan pretensi doktrinal bahwa hakekat teologi Kristen adalah teologi pembebasan, maka pengandaian sosialnya penindasan struktural ... akan sulit menerapkan suatu jenis teologi radikan untuk jenis masyarakat yang tidak mengenal konflik-konflik struktural. Itulah sebabnya lebih efektif menggunakan istilah *teori sosial* dari pada *teologi sosial* ... dengan perangkat teori sosial diharapkan mampu merekayasa transformasi melalui bahasa yang objektif, dan teori sosial juga menekankan pada bidang yang bersifat empiris, historis, dan temporal” (Kuntowijoyo 1998, h.287-288).

Sebagai alternatif terhadap gagasan yang dilontarkan oleh Moeslim Abdurrahman. Yakni mengenai pentingnya merumuskan teologi baru yang disebutnya sebagai Teologi Transformatif. Kuntowijoyo lebih menawarkan gagasannya dengan merumuskan Ilmu Sosial Profetik. Namun untuk sampai kepada istilah tersebut ada beberapa tahapan yang harus dipahami sehingga sesuai dengan maksud gagasan tersebut.

Menurut Kuntowijoyo dengan “mengganti istilah *teologi* menjadi *ilmu sosial*, maka lebih menegaskan sifat dan maksud dari gagasan tersebut. Jika gagasan pembaharuan teologi adalah agar agama diberi tafsir baru dalam memahami relitas, maka metode yang efektif untuk memahami maksud tersebut adalah mengelaborasi

ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Jelas bahwa lingkup yang menjadi sasaran dari gagasan tersebut adalah lebih kepada rekayasa untuk transformasi sosial” (Kuntowijoyo 1998, h.287).

Dari penjelasan tersebut di atas dipahami bahwa, penggantian istilah teologi menjadi ilmu sosial, Kuntowijoyo menghendaki adanya penerimaan secara luas pengembangan gagasan Teologi Transformatif. Menurut pandangan Kunto bahwa konsep teologi di masyarakat masih dipersepsi secara berbeda-beda, yang menyebabkan pembaharuan atasnya relatif belum dapat diterima. Sedangkan istilah ilmu sosial dianggapnya lebih netral dan terhindar dari pretensi doktrinal, karena kebanyakan dari masyarakat mengakui sifatnya yang nisbi. Tujuan selanjutnya dari penggantian istilah ke ilmu sosial adalah penekanan pencarian ilmu sosial yang menurutnya lebih terfokus pada aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal. Tidak seperti teologi, ruang lingkup ilmu sosial tidak ditekankan pada aspek normatif yang bersifat permanen. Sehingga pada akhirnya, dengan pemakaian istilah ilmu sosial akan dengan bebasnya mengutak-atik avonturisme intelektual di segala ruang waktu. Karenanya terbuka kemungkinan adanya perumusan ulang, revisi dan rekonstruksi secara terus menerus baik melalui refleksi empiris maupun normatif.

Terkait masalah tersebut di atas, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa prioritas Ilmu Sosial Profetik ialah “Teorisasi. Sejarah intelektual Islam sangat miskin dengan teori, terutama teori sosial, hanya Ibn Khaldun (1332-1406) yang paling berhak menyandang gelar bapak Teori Sosial Islam, teori yang lahir karena deduksi dari ayat-ayat Al-Qur’an dan induksi, pengamatan, dari sejarah bangsa-bangsa saat itu” (Kuntowijoyo 2001, h.110). Dari penjelasan tersebut diketahui maksud Kuntowijoyo, pentingnya merumuskan teori sosial Islam, karena teori-teori tersebut terus berkembang, selain ada jarak dan waktu juga ada jarak geografis dan sosial masyarakat yang harus terus diikuti perkembangannya sesuai dengan masalah kontemporer.

Selanjutnya, “penggantian istilah *Transformatif* menjadi *Profetis*, sebetulnya untuk memberi penekanan ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa ... bukan sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu” (Kuntowijoyo 1998, h.288).

Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa, Kuntowijoyo sedang melancarkan kritik atas ide yang diupayakan Pencerahan Barat mengenai ilmu yang mesti bebas nilai. Berlawanan dengan itu ia malah menghendaki bahwa masyarakat harus secara sadar memilih arah, sebab dan subyek dari ilmu sosial yang dibangun. Sehingga ilmu sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, melainkan juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Dengan menggunakan istilah profetik maka secara tegas menetapkan aspek normatifnya berupa nilai-nilai profetik tertentu (Islam).

Tentang arah dan cita-cita transformasi Islam, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa “cita-cita transformasi sosial itu berakar pada misi ideologis dengan menegakkan *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi mungkar* (liberalisasi, pembebasan). Setiap gerakan Islam ke arah transformasi sosial, pasti melibatkan unsur ini: *humanisasi*, *emansipasi*, *liberasi*, dan *transendensi*” (Kuntowijoyo 2006, h.87).

Karena itu, agar terancang lebih sistematis dan ilmiah, suatu gerakan sosial harus dimotivasikan dan didasarkan pada teori sosial. Dalam hal ini Kuntowijoyo tidak ragu memberikan contoh konsep-konsep teori sosial yang berkaitan dengan transformasi sosial merujuk pada perkembangan teori sosial Barat. Misalnya, “konsep Karl Marx, marxisme yang mencita-citakan masyarakat tanpa kelas. Kemudian konsep feminisme yang mencita-citakan masyarakat tanpa eksploitasi seksual. Keduanya memiliki persamaan yaitu anti dominasi dan diskriminasi (Kuntowijoyo 2006, h. 95). Dari kedua contoh ilmu sosial

akademik tersebut semuanya merujuk kepada ilmu yang memiliki perhatian pada nilai (berpihak). Maka suatu ilmu yang mengandung nilai-nilai Islam dan berpihak pada umat adalah sah sebagai ilmu. Dengan cara ini Ilmu Sosial Profetik memiliki kesempatan menjadi bagian dari sejarah pemikiran (Barat).

Menurut Kuntowijoyo, reorientasi kesadaran dari tingkat normatif ke tingkat ilmiah merupakan salah satu prasyarat intelektual untuk memulai perumusan teori sosial dari paradigma Islam, dan dari sinilah dapat dirumuskan dan dikembangkan ilmu sosial transformatif. Karena itulah tidak mengherankan jika Kunto tidak menyetujui Teologi Transformatif yang digagas oleh Moeslim Abdurrahman, karena selain membingungkan, istilah teologi kurang cocok dengan apa yang dikehendaki. Semangat dari gagasan Teologi Transformatif akan lebih tepat jika diterjemahkan dengan istilah Ilmu Sosial Transformatif, yang kemudian mengarah kepada Ilmu Sosial Profetik. Kuntowijoyo memandang bahwa sesungguhnya substansi ajaran universal agama (profetika) bisa menjadi ilmiah dan dipakai sebagai pisau analisa dan paradigma keilmuan apabila memulainya melalui proses obyektifikasi beserta ilmu-ilmu modern lainnya. Gerakan sosial profetik melandaskan dirinya pada prinsip untuk melakukan perubahan sosial yang berangkat dari nilai profetika (kenabian) dengan kerangka pemikiran sosial yang multi paradigmatik.

Terkait dengan pemikiran Kuntowijoyo tersebut di atas, Budhy Munawar Rachman menyebut bahwa “istilah *transformasi* yang dikembangkan Kunto dapat disebut sebagai *perubahan sosial* ... transformasi yang dikembangkan Kunto juga hampir identik dengan term *etos kerja* yang dikembangkan Nurcholis Madjid. Hampir sama sebagai suatu entitas yang mengacu pada perubahan sosial melalui modernisasi, hanya saja berbeda pada teori sosial yang dipakai” (Budhy munawar Rachman 2004, h.410).

Tanggapan lain juga dikemukakan oleh Dawam Rahardjo menurutnya, “gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dan Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman, sebenarnya sebagai kritik cerdas terhadap teologi *developmentalisme*-nya Nurcholish Madjid, yang cenderung mengukuhkan kebijakan pembangunan Orde Baru dan hegemoni modernitas Barat” (M. Dawam Raharjo 1993, h.235-250).

Terlepas dari kedua pengamatan tokoh tersebut di atas, menurut penulis, Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo tidak terlepas dari hasil interaksi intelektual dengan Teologi Transformatif yang digagas oleh Moeslim Abdurrahman. Kalaupun Kunto merasa keberatan dengan penggunaan istilah teologi yang sering menimbulkan kesalahpahaman dan alasan lain karena baginya teologi transformatif telah lahir di kalangan Kristen Amerika Latin. Karena itulah, gagasan teologi ini tidak bisa diterapkan dalam umat Islam. Sedangkan persamaan dari kedua gagasan tokoh tersebut menjadikan Al-Qur’an sebagai paradigma transformasi sosial, dan Al-Qur’an menyediakan seperangkat piranti untuk tujuan tersebut. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada metodologi dan cara kerjanya.



## **BAB 5 SIMPULAN**

### **Simpulan**

Latar belakang Kuntowijoyo menggagas Ilmu Sosial Profetik ialah karena ia kurang setuju dengan konsep Teologi Transformatif yang gagasan Moeslim Abdurrahman, sebab baginya istilah teologi banyak diartikan sebagai sesuatu yang sudah selesai (tak perlu ada teologi baru), selain itu istilah teologi kurang pas jika fokus pembahasannya pada aspek-aspek sosial. Inilah yang melatarbelakangi Kuntowijoyo menggagas Ilmu Sosial Profetik sebagai alternatif bagi Teologi transformatif.

Rumusan epistemologi Ilmu Sosial Profetik adalah *strukturalisme transendental*, istilah ini digunakan Kuntowijoyo karena pemahamannya terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu dapat mengkonstruksi pengetahuan umat Islam. *Strukturalisme transendental* merupakan pengakuan bahwa Al-Qur'an memiliki bangunan ide yang transendental, atau sistem gagasan yang otonom dan sempurna. Selain itu, *strukturalisme transendental* sebagai alat untuk menganalisis realitas yang berkembang di dalam umat Islam. Selanjutnya, metodologi Ilmu Sosial Profetik adalah *integralisasi* dan *objektifikasi*. *Integralisasi* dilakukan dengan cara pengintegrasian atau penyatuan kekayaan keilmuan (rasionalisme) manusia dengan kekayaan keilmuan Tuhan (wahyu), dan *objektifikasi* adalah penerjemahan nilai-nilai internal (normatif) ke dalam kategori-kategori objektif, sehingga nilai-nilai normatif agama bisa diterima oleh segala pihak sebagai sesuatu yang natural.

Unsur-unsur yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik adalah *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi*. Prospek penerapan Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo saat ini masih dalam wacana, karena sepeninggal Kuntowijoyo proyek pengembangan Ilmu Sosial Profetik ke tataran akademik menjadi agenda yang tertunda, hingga saat ini Ilmu Sosial Profetik masih dalam wacana.

### **Saran-saran**

Ilmu Sosial Profetik lebih tepat digunakan dalam pembahasan yang terkait dengan aspek sosial bila dibandingkan Teologi Transformatif, oleh karena itu, penulis menyarankan untuk menggunakan istilah Ilmu Sosial Profetik bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang terkait dengan ilmu sosial Islam.

*Strukturalisme transendental* adalah epistemologi Ilmu Sosial Profetik, meskipun demikian penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan istilah epistemologi Al-Qur'an, karena epistemologi Al-Qur'an lebih mudah dipahami secara tekstual bila

dibandingkan dengan istilah *stukturalisme transendental*. *Integralisasi* dan *objektivikasi* merupakan metodologi Ilmu Sosial Profetik, metode ini merupakan langkah awal untuk membawa nilai-nilai Islam agar dapat diterapkan dilingkungan masyarakat yang plural, oleh karena itu penulis menyarankan untuk menggunakan kedua istilah tersebut untuk penelitian selanjutnya.

*Humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi* merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya bila menggunakan ketiga istilah tersebut menyertakan istilah '*amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tu'minuna billah* yang terkandung dalam surat QS. Ali Imran 110 sebagai keterangan, sehingga arah dan tujuan istilah *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi* dapat dipahami dengan jelas. Penelitian yang terkait dengan Ilmu Sosial Profetik merupakan upaya pengembangan dan penyempurnaan teori Ilmu Sosial Profetik yang telah ada agar dapat diterapkan di masa yang akan datang.

### **Rekomendasi**

Dari penelitian ini diperoleh bahwa ada banyak pemikiran Kuntowijoyo yang tersebar dalam banyak karyanya, salah satunya adalah tentang periodeisasi sejarah pemikiran umat Islam di Indonesia. Berdasarkan data-data yang ada, penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang perkembangan Ilmu Sosial Profetik jika dilihat dari periodeisasi sejarah pemikiran umat Islam Indonesia, sebagai objek penelitian selanjutnya.

